



**IMPLIKATUR TUTURAN HUMOR CAK LONTONG
DALAM KONSER DIES NATALIS KE-70 UGM
(Sebuah Kajian Pragmatik)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:

AHMAD LUKMAN PRASETYO

NIM 13010117130054

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2022

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil hasil penelitian lain, baik untuk suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di suatu Universitas manapun, maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui dan yakini, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan.



Ahmad Lukman Prasetyo

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Implikatur Tuturan Humor Cak Lontong dalam Konser Dies Natalis ke-70 UGM : (Sebuah Kajian Pragmatik)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada :

hari : Jumat

tanggal : 22 April 2022

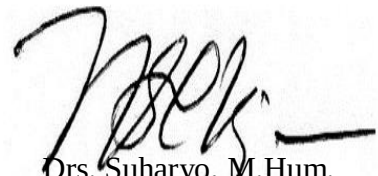
Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Drs. M. Hermintoyo, M.Pd.
NIP 196103141988031001

Dosen Pembimbing II



Drs. Suharyo, M.Hum.
NIP 196107101989031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implikatur Tuturan Humor Cak Lontong dalam Konser Dies Natalis ke-70 UGM (Sebuah Kajian Pragmatik)” oleh Ahmad Lukman Prasetyo telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujiarti Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada hari :

Kamis Tanggal

: 2 Juni 2022

Ketua



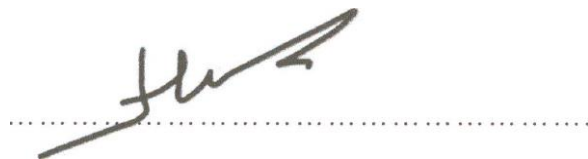
Drs. Mujid FaTihul Amin,
M.Pd. NIP
196902181994031001

Anggota 1



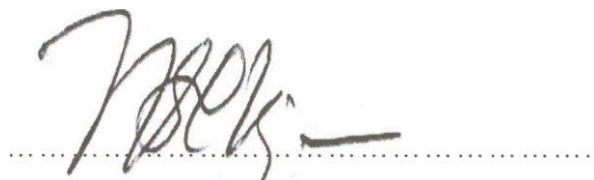
Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.
NIP 196701161992032002

Anggota 2



Drs. M. Herinintoyo,
M.Pd.
196103141988031001

Anggota 3



Drs. Suharyo, M.Hum.
NIP 196107101989031003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Nurhayati M.Hum.
NIP 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Intine Tenangno pikirmu, kabeh usaha tetep muk jalanke, ikhtiar tetep kudu mlaku,
insyaallah bakal berkah barokah uripmu.

Sekarang ini sedang krisis kejujuran, sedini mungkin tanamkan yang namanya jujur di
hati Anda. Kalau memang itu sakit, sakitnya sebentar dan hanya di dunia daripada nanti
sakitnya di akhirat dan selamanya.

- Ahmad Lukman Prasetyo -

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan, skripsi ini saya persembahkan untuk Alm Bapak saya,
Sukamto, Al-fatihah. Selanjutnya kepada Ibu, dan semua keluarga besar, yang dengan
senang hati menjadi penyemangat dan memberikan dukungan, aku bisa sekuat dan
setangguh ini karena kalian.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta ikhtiar usaha dari penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi berjudul “Implikatur Tuturan Humor Cak Lontong dalam Konser Dies Natalis ke-70 UGM : (Sebuah Kajian Pragmatik)” ini disusun untuk menempuh Program Studi Strata-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Tidak lupa pula dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. M. Hermintoyo, M.Pd. dan Drs. Suharyo, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini;
2. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
3. Dr. Sukarjo Waluyo, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia dan Laura Andri Retno Martini, S.S., M.A. selaku sekretaris Program Studi Sastra Indonesia FIB Undip;
4. Dr. M. Abdullah, M.Hum. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama proses perkuliahan;
5. Bapak dan Ibu dosen FIB Undip yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa dan selalu penulis mengharapkan doa-doa tulus dari beliau;
6. Untuk Keluarga, Bapak alm. Sukanto bin Noor Cholis, untuk Ibu Sri Mulyani, untuk adik Zahra Aulia Sifana yang menjadi motivasi kuat penulis dan memberikan pertimbangan setiap mengambil keputusan, serta menjadi alasan untuk tempat pulang;
7. Untuk guru-guru di Pondok Pesantren Kyai Galang Sewu, alm. Abah KH. Muhammad

Sam'ani Khoirudin, S.Ag., K. Muhammad Nur Salafuddin AH, Kiai Abdillah Matori, Kiai Izzudin AH, Ustadz Muhammad Ulin Nuha ABA, M.Si., dan Kiai Arif Labib, yang selalu memberikan semangat untuk tetap menjalani hidup sederhana dan bermanfaat;

8. Rekan-rekan Santri putra-putri Pondok Pesantren Kyai Galang Sewu Semarang (Ponpes KGS), Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia (KMSI) Undip, Ksatria Sasindo 2017, Badan Eksekutif Mahasiswa FIB Undip 2019, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII Undip), Korps Sukarela PMI (KSR Undip-d21), Yayasan Komunitas Harapan Kota Semarang, tempat.visual crew, elkahfi store dan Rumah Baca Sampun Maos Jabungan Tembalang Semarang.

Akhir kata, penulis memanjatkan doa agar Tuhan Yang Maha Esa membalas dengan kebaikan dan memberikan kelancaran dalam segala urusan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Semarang, 7 April 2022.

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Aspek-aspek Kebahasaan	13
2.2.2 Pragmatik	14
2.2.3 Jenis-Jenis Implikatur	16
2.2.3.1 Implikatur Konvensional.....	16
2.2.3.2 Implikatur Nonkonvensional	16
2.2.4 Aspek-Aspek Situasi Tutur.....	17
2.2.4.1 Yang Menyapa (Penyapa) atau yang Disapa (Pesapa).....	18
2.2.4.2 Konteks Sebuah Tuturan	18
2.2.4.3 Tujuan Sebuah Tuturan	18
2.2.4.4 Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan: Tindak Ujar	19
2.2.4.5 Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal.....	19
2.2.5 Fungsi Implikatur	20
2.2.5.1 Implikatur Asertif.....	20
2.2.5.2 Implikatur Direktif	21
2.2.5.3 Implikatur Ekspresif.....	21
2.2.5.4 Implikatur Komisif.....	21
2.2.5.5 Implikatur Deklarasi atau Isbati.....	22
2.2.6 Prinsip Kerjasama	22
2.2.6.1 Maksim Kuantitas	23
2.2.6.2 Maksim Kualitas	23
2.2.6.3 Maksim Relevansi.....	24

2.2.6.4 Maksim Cara.....	24
2.2.7 Konsep Humor	25
2.2.8 Profil Cak Lontong	25
2.2.9 Bahasa Nonverbal.....	26
2.2.10 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Desain Penelitian	28
3.2 Objek Penelitian.....	28
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	29
3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	29
BAB IV ANALISIS IMPLIKATUR TUTURAN HUMOR CAK LONTONG DALAM KONSER DIES NATALIS KE-70 UGM.....	31
4.1 Jenis Implikatur, Fungsi Implikatur dan Aspek Kebahasaan	31
4.1.1 Implikatur Konvensional	31
4.1.2 Implikatur Nonkonvensional	48
4.2 Bahasa Nonverbal dalam Implikatur Tuturan CL	66
BAB V PENUTUP	79
5.1 Simpulan.....	79
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2.1.....	71
Gambar 4.2.2.....	72
Gambar 4.2.3.....	72
Gambar 4.2.4.....	73
Gambar 4.2.5.....	74
Gambar 4.2.6.....	75
Gambar 4.2.7.....	76
Gambar 4.2.8.....	76
Gambar 4.2.9.....	77
Gambar 4.2.10.....	78
Gambar 4.2.11.....	79
Gambar 4.2.12.....	80
Gambar 4.2.13.....	81
Gambar 4.2.14.....	82
Gambar 4.2.15.....	83

DAFTAR SINGKATAN

CL : Cak Lontong

MP4 : MPEG-4 Bagian 14

SUC : *Stand Up Comedy*

UGM : Universitas Gadjah Mada

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Data 1

Lampiran Data 2

Lampiran Data 3

Lampiran Data 4

INTISARI

Tuturan humor Cak Lontong dalam penampilannya di konser dies natalis ke-70 UGM mempunyai implikasi pragmatis yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis implikatur, fungsi implikatur, aspek kebahasaan, dan bahasa nonverbal dalam tuturan Cak Lontong. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan teori implikatur Grice sebagai bagian dari kajian analisis jenis dan fungsi implikatur, sedangkan pembahasan mengenai bahasa nonverbal menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah video *youtube* dari channel Wikan Sakarinto mengenai penampilan Cak Lontong dalam konser dies natalis ke-70 UGM dengan durasi waktu 31 menit 32 detik format MP4. Hasil penelitian ini ditemukan dua jenis implikatur yakni implikatur konvensional dan nonkonvensional, fungsi implikatur berupa asertif, direktif, ekspresif, dan deklarasi dengan fungsi yang mendominasi yakni asertif. Aspek kebahasaan ditemukan antonimi, sinonimi, paragog, homofon, homonim, polisemi, dan akronim dengan aspek yang mendominasi yakni antonimi. Bahasa nonverbal dari Cak Lontong tidak begitu banyak ditemukan dan cenderung sangat sederhana, yakni menoleh ke kiri, menoleh ke kanan, menghadap ke depan, gerak olah tangan, memegang benda, memalingkan muka, tangan mengatup, tangan menyilang, lambaian tangan, mengepalkan tangan dan menunjuk ke arah kepala. Selain itu, ada bahasa nonverbal berupa ekspresi wajah Cak Lontong yang ditemukan paling dominan, yakni ekspresi wajah semangat, serius, dan tersenyum yang disesuaikan dengan materi humor yang Cak Lontong bawaikan.

Kata kunci: Implikatur, Humor, Bahasa Nonverbal.

ABSTRACT

Cak Lontong humorous speech in this stage show at the UGM 70th anniversary concert has pragmatic implications that are interesting to be researched. This research aims to determine the types of implicatures, implicature functions, linguistic aspects, and nonverbal language in Cak Lontong's speech. Classified as a qualitative research, this research is using Grice's implicature theory as part of the research of type and function analysis of implicatures, while the discussion of nonverbal language uses Ferdinand de Saussure's semiotic theory. The data being analyzed in this research is a youtube video from Wikan Sakarinto Channel regarding the stage show of Cak Lontong at the UGM 70th anniversary concert with duration of 31 minutes 32 seconds in MP4 format. The findings in this research are two types of implicatures namely conventional and unconventional implicatures. In addition, there are implicature functions in the form of assertives, directives, expressives, and declarations. There are aspects of language found antonyms, synonyms, paralog, homophones, homonyms, polysemy, and acronyms. The nonverbal language of Cak Lontong is infrequent and tends to be very simple gestures such as looking to the left, looking to the right, facing forward, hand gestures, holding object, looking away, hands clasped, hand crossed, waving hands, clenching fists pointing toward the head, the only dominant nonverbal language is his facial expression which varied in the form of enthusiastic, serious, and smiling facial expressions which were adapted to the humorous material that Cak Lontong brought.

Keyword : Implicature, Humor, Nonverbal Language.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia digital semakin lama semakin pesat. Pesatnya perkembangan seringkali menimbulkan beberapa masalah. Ketidaktahuan masyarakat akan informasi yang benar dan relevan serta maraknya informasi yang simpang siur yang mempersulit pencegahan terhadap pelanggaran yang ada. Masyarakat dihadapkan oleh dua sisi perspektif. Satu sisi, masyarakat dituntut untuk cerdas terhadap segala penerimaan informasi yang ada, dapat memilah dan memilih Informasi yang tidak mengandung hoaks. Satu sisi lagi, masyarakat harus memperoleh pengetahuan yang cukup, terkhusus dalam membedakan informasi mana yang hoaks dan mana yang tidak. Pemahaman akan situasi tutur atau sering disebut sebagai konteks perlu dipahami oleh masing-masing dari penutur dan mitra tutur, pemahaman ini tidak bisa terjadi hanya pada penutur saja atau sebaliknya.

Konteks dalam bahasa Indonesia tidak lepas dari penggunaannya di kehidupan sehari-hari. Di masyarakat, lembaga pemerintahan hingga dilembaga pendidikan konteks dalam hal tuturan sangat dibutuhkan. Kesalahan pemahaman akan suatu konteks bisa menimbulkan efek yang tidak main-main, kesalahan pemahaman bisa juga memicu pertengkaran antara penutur dan mitra tutur. Kajian mengenai konteks dalam bahasa Indonesia tidak begitu banyak, terkadang topik yang diambil dalam penelitian mengenai konteks cenderung mengarah ke penelitian linguistik forensik atau bidang kebahasaan lainnya. Peneliti mengambil topik penelitian mengenai konteks dalam bahasa Indonesia khususnya dalam bidang

humor, dikarenakan keresahan peneliti atas fenomena yang terjadi sekarang ini. Peneliti menyakini bahwa dengan metode edukasi melalui karya ilmiah, harapannya masyarakat bisa memahami dan mengerti konsep konteks yang disajikan dalam penelitian ini. Humor sudah menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kesehariannya masyarakat sangat menyukai humor karena lebih relevan dan selaras dengan kehidupan mereka.

Pemahaman atas informasi yang salah disebabkan oleh maksud penutur dengan lawan tutur yang berbeda, misalnya penutur mengucapkan istilah *gading* dalam konteks salah satu nama aktor Indonesia, sedang yang dimaksud lawan tutur adalah *gading* dalam konteks taring panjang binatang gajah. Di bidang ilmu kebahasaan, kasus ini sangat berkaitan erat dengan ilmu pragmatik. Menurut Leech (1996:22), pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

“Situasi ujar memiliki lima aspek, yakni; (i) yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa), (ii) konteks sebuah tuturan, (iii) tujuan sebuah tuturan, (iv) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan yaitu tindak ujar, dan (v) tuturan sebagai produk tindak verbal”.

Salah satu bentuk kajian pragmatik adalah humor. Humor menjadi salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap hari manusia membutuhkan humor, baik sebagai hiburan ataupun sebagai *self healing*. Menurut Allan dalam Wijana (1994:21), humor adalah gejala yang universal, hanya saja setiap atau masing-masing bangsa, suku, atau kelompok memiliki persepsi yang berbeda terhadap apa yang dianggap lucu itu.. Berkembangnya humor tidak lepas dari berkembangnya media penyampai baik itu secara daring maupun secara luring. Salah satu bentuk humor adalah *Stand Up Comedy (SUC)*. SUC di Indonesia sangat berkembang pesat, ada juga kompetisi nasional yang mempertemukan para *comica* (orang yang *berstand up comedy*) dan beberapa

disiarkan di saluran televisi nasional. Masyarakat di mana pun berada bisa mengakses informasi mengenai humor terutama SUC manakala tersambung internet. Banyak konten-konten SUC yang tidak hanya disajikan di saluran televisi nasional melainkan juga ada di beberapa situs-situs *online* terkenal lainnya. SUC sangat memerlukan keahlian berkomunikasi dan beretorika dengan baik. Menurut Brown dalam Wahyuningsih (2017:139-140), komunikasi bukan hanya sekadar peristiwa, namun juga komunikasi dirancang untuk mendatangkan efek bagi pendengar maupun penutur. Jadi, komunikasi bukan hanya untuk suatu peristiwa saja, tapi ada efek dan tujuan yang ingin disampaikan kepada pendengar atau pembaca. SUC merupakan bentuk hiburan masyarakat dengan *comica* berdiri di depan untuk menyampaikan lawakan-lawakan khas yang juga sering kali berisi pujian, ucapan terima kasih, atau bisa berupa sindiran dengan tujuan tertentu.

Menurut Kridalaksana (2008:91), Implikatur merupakan makna yang dipahami tetapi tidak atau kurang terungkap dalam apa yang diungkapkan. Implikatur syarat akan makna implisit dan eksplisit jika interpretasi antara pembaca atau pendengar dengan penutur berbeda. Dalam ranah SUC, implikatur inilah yang digunakan untuk menghibur dan menciptakan tawa bagi pendengar atau pembaca karena beda pemahaman akan suatu hal dan menciptakan kesan lucu. Implikatur diterjemahkan sebagai makna tuturan secara implisit, artinya tidak diungkapkan secara langsung dengan oleh makna kalimat secara eksplisit. Salah satu penelitian implikatur terbaru tahun 2021 pernah dilakukan oleh Nurulita yang berjudul “Implikatur Percakapan pada Tuturan Pembawa Acara Rosi Spesial di Kompas TV dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian tersebut membahas jenis, fungsi dan tujuan implikatur pada Acara Rosi Special di Kompas TV dan kemudian diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di

SMA. Implikatur menjadi unik, ketika digunakan sebagai bahan kritikan atau candaan yang kemudian membuat orang yang menerimanya tertawa atau bahkan sedikit tersinggung.

Salah satu tokoh *comica* lawak Indonesia yang sering membuat candaan khas *Stand Up Comedy* adalah Ir. Lies Hartono atau sering dikenal dengan nama Cak Lontong, selanjutnya disingkat CL. Beliau dalam penampilannya sebagai pelawak atau *comica* Indonesia sering menyelipkan humor-humor segar yang mengandung pemikiran mendalam untuk memahami setiap *punchline* yang ia lawakkan. *Punchline* yakni bagian yang lucu dalam sebuah pertunjukkan komedi. Perhatikan candaan CL berikut ini.

(1) KONTEKS : CL SEDANG MEMBERIKAN LAWAKANNYA PADA SEBUAH FORUM DAN KEBETULAN DIHADIRI OLEH REKTOR UGM.

CL : Malam hari ini hadir bapak rektor, pak. Selamat malam pak. Pak Panut, Professor Panut Mulyono, saya ikuti sambutan beliau, cuma pantunnya saya yang bingung. Ke pasar beli duren, sekolah vokasi emang keren. Ke pasarnya ngapain? tapi yang namanya professor itu tidak salah karena itu hanyalah pendapat baru, bukan sesuatu yang salah. *Dissenting opinion* untuk professor. Jadi, bukan salah. Makanya saya pengen jadi professor, karena professor nggak pernah salah, kalau toh salah itu pendapat baru.

Data tuturan di atas mengandung implikatur nonkonvensional. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan yang dituturkan CL, *tapi yang namanya professor itu tidak salah karena itu hanyalah pendapat baru, bukan sesuatu yang salah, dissenting opinion untuk professor* kepada Rektor UGM Bapak Panut Mulyono. Tuturan tersebut sebenarnya bukan hanya bermaksud untuk membahas gelar professor Bapak Panut Mulyono, tetapi juga mengandung makna implikasi berupa menyindir, bahwa ketika seseorang mempunyai gelar tinggi termasuk gelar

professor harus selalu memperhatikan setiap perkataan yang dituturkan karena termasuk sebuah tanggungjawab besar. Gelar professor merupakan gelar akademik tertinggi di dalam sebuah perguruan tinggi, maka dari itu harus senantiasa berkata benar dan selalu memberi arahan yang baik kepada orang lain bukan sebaliknya.

Dari analisis data tuturan di atas, ternyata sebuah tuturan tidak hanya bermakna secara literal sesuai dengan teksnya saja, melainkan ada hal-hal yang yang ‘disembunyikan’ penutur untuk disampaikan secara implisit kepada mitra tutur dengan tujuan tertentu. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan memilih judul “Implikatur Tuturan Humor Cak Lontong dalam Konser Dies Natalis ke-70 UGM: Sebuah Kajian Pragmatik”, selain dari segi objek penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini juga berfokus pada aspek-aspek kebahasaan, fungsi tujuan implikatur percakapan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan batasan pada gesture penutur saat menyampaikan materi lawakannya. Penelitian mengenai implikatur perlu dilakukan secara lebih luas agar membuka wawasan pengetahuan khususnya di bidang pragmatik dalam bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, umusan masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis implikatur, fungsi implikatur, dan aspek kebahasaan yang terkandung dalam tuturan CL dalam konser dies natalis ke-70 UGM?
2. Bagaimanakah Bahasa nonverbal yang terkandung dalam tuturan CL dalam konser dies natalis ke-70 UGM?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga hasil penelitiannya dapat diketahui. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis implikatur, fungsi implikatur, dan aspek kebahasaan yang terkandung dalam tuturan CL dalam konser dies natalis ke-70 UGM.
2. Mendeskripsikan bahasa nonverbal yang terkandung dalam tuturan CL dalam konser dies natalis ke-70 UGM?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat, baik berupa manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan ilmu kebahasaan khususnya di bidang pragmatik yang membahas mengenai kajian implikatur percakapan. Manfaat praktis penelitian ini mencakup tiga hal. Pertama, bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini sebagai sumbangan dalam memberi pengetahuan mengenai unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam tuturan sehari-hari. Kedua, bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang pragmatik. Ketiga bagi para ahli, diharapkan penelitian ini bisa memberi masukan yang kemudian dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tuturan pada humor dengan menggunakan kajian pragmatik sudah pernah dilakukan beberapa dekade ini. Dari beberapa penelitian mengenai humor yang sudah dilakukan, penelitian yang relevan antara lain sebagai berikut.

Penelitian oleh Rahayu dalam *Seloka* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang tahun 2017 yang berjudul, “Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik Thengil di Majalah Ancas”. Penelitian ini berfokus pada rubrik thengil di Majalah *Ancas* dengan didapatkan beberapa wujud implikatur, diantaranya (1) melaporkan, menyebutkan, menyatakan menunjukkan; (2) menyuruh, menantang; (3) mengeluh, mengkritik; (4) berjanji, dan (5) melarang dan memutuskan. Data dikumpulkan dengan metode simak tekni catat, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan metode pragmatis teknik heuristik, dan penyajian data disajikan secara informal menggunakan kata-kata.

Penelitian oleh Faizah tahun 2017 dalam skripsi di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Implikatur dalam Wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas TV”. Penelitian ini membahas (1) wujud implikatur percakapan yang terbagi atas; (a) representatif dengan wujud menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan; (b) implikatur direktif dengan wujud menyuruh, memohon, dan menyarankan (c) implikatur ekspresif dengan wujud memuji, mengkritik dan mengeluh; (d) implikatur komisif dengan wujud berjanji dan (e) implikatur isbati dengan wujud

melarang. (2) faktor-faktor yang menjadi sumber terjadinya implikatur percakapan dalam wacana *stand up comedy* Indonesia sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas TV, yaitu (a) pelanggaran prinsip kerja sama dalam empat bidal yaitu bidal kualitas, kuantitas, relevansi dan cara, (b) pelanggaran prinsip kesantunan dalam lima bidal, yaitu bidal kemurahhatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian.

Dalam penelitian tahun 2017 yang dilakukan Wahyuningsih yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam *Stand Up Comedy* 4”, dalam *Bahtera* jurnal pendidikan dan sastra Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini berfokus mengenai implikatur, sifatnya, dan maksim kerja sama dalam *stand up comedy* Indonesia. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat dua jenis implikatur, yakni implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Sifat implikatur diperoleh tiga jenis yakni sifat daya batal, daya pisah, dan daya kalkulabilitas, serta maksim yang ditemukan ada maksim kerja sama, maksim kuantitatif, maksim cara, dan maksim relevansi.

Penelitian Ayunon (2018) dalam penelitian yang berjudul, “*Gricean Maxims Revisited in FB Conversation Posts: Its Pedagogical Implications*”, dalam *Tesol International Journal* di Universitas Negeri Cagayan Filipina. Penelitian ini membahas pelanggaran maksim yang terdapat pada postingan percakapan *facebook*. *Facebook* atau FB digunakan sebagai sumber data yang baik untuk analisis linguistik. Data dari percakapan di FB sama sekali tidak ada intervensi dari penulis, data percakapan dari FB merupakan percakapan nyata yang dilakukan oleh pengguna FB. Rata-rata dari segi lawan bicara diketahui banyak yang melanggar maksim Grice. Dari hasil analisis diperoleh

bahwasannya percakapan pesan di FB menunjukkan bahwa pesan yang sebenarnya ingin disampaikan berbeda dengan interpretasi pendengar dalam mempertimbangkan konteks dan makna yang tersirat. Implikatur ditemukan ketika lawan bicara berbagi asumsi latar belakang yang sama, namun Ketika asumsi latar belakang tidak ikut dalam percakapan, implikatur tidak ditemukan.

Penelitian Sulistiani (2018) dalam skripsi di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Kartun Sentilan Bung Sentil”. Penelitian ini membahas wujud implikatur percakapan dalam komik kartun Sentilan Bung Sentil dan ditemukan, dari beberapa sampel data dari 38 komik strip komik kartun Sentilan Bung Sentil terdapat 92 data tuturan yang mengandung implikatur percakapan diantaranya, (1) implikatur representatif dengan wujud menyatakan; melaporkan; menunjukkan; menyebutkan; (2) implikatur direktif dengan wujud memohon; menuntui; menyarankan; (3) implikatur ekspresif dengan wujud memuji; mengkritik; mengeluh; (4) implikatur komisif dengan wujud mengancam, dan (5) implikatur isbati dengan wujud melarang.

Penelitian Utami (2018) dalam Jurnal Bahasa dan Sastra: *Adabiyat* Universitas Jember menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul, “Strategi Humor pada Acara *Stand Up Comedy*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada strategi humor komika anak pada acara *stand up comedy*. Ada tiga tahapan yang digunakan, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Metode simak dan wawancara digunakan pada tahapan pengumpulan data, metode padan pragmatik digunakan pada tahapan analisis data, dan metode informal digunakan pada tahapan penyajian hasil analisis data. Dari rumusan masalah yang disajikan,

strategi pragmatik dominasi praanggapan, pelanggaran maksim, dan maksim. Kemudian, strategi kebahasaan di dominasi omong kosong, ejekan, ironi, dan kesalahpahaman. Fungsi humor dominan cenderung ditemukan dalam memberi pemahaman kepada masyarakat dalam menyelesaikan masalah dengan penyampaian cara-cara yang menyenangkan.

Penelitian Ustari (2019) dalam skripsi di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang berjudul, “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Acara Waktu Indonesia Bercanda di NET TV”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif yang membahas wujud implikatur percakapan dan wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara Waktu Indonesia Bercanda. Pendekatan pragmatik digunakan dalam penelitian ini, dengan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode heuristik dan metode padan dengan subjenis pragmatis dan normatif. Dari penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut, pertama, ditemukan empat maksim yang mendominasi, diantaranya maksim relevansi, maksim cara, maksim kualitas, dan maksim kuantitas. Kedua, ditemukan delapan macam implikatur yang berbeda satu dengan lainnya. Macam implikatur yang ditemukan, diantaranya implikatur isbati dengan wujud melarang dan memberi maaf, implikatur ekspresif dengan wujud mengkritik dan mengeluh, implikatur direktif dengan wujud memohon, dan implikatur representatif dengan wujud menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan. Kebaruan dalam penelitian ini adalah objek yang digunakan dalam penelitian, dengan beberapa metode yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

Penelitian Zeghough dalam penelitian yang berjudul, “*An Investigation*

into the Effect of Conversational Implicature Based Instruction on Improving EFL Learners' Illocutionary Competence: The Case of Third year students of English at the University of M'sia" tahun 2020 pada tesis di Fakultas Sastra dan Bahasa Universitas Mohamed Boudiaf – Msila Aljazair. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui kuisioner dan wawancara dengan objek sebanyak 150 siswa yang terbagi atas empat kelompok belajar. Data kuisioner terbagi menjadi dua bagian: Tes A mengenai tes pilihan, sedangkan Tes B mengenai tes menyusun kalimat untuk siswa, kemudian dilakukan wawancara untuk menilai persepsi guru tentang pengajaran di kelas program studi bahasa dan sastra Inggris Universitas M'sia. Dari populasi tersebut kemudian dilakukan pemilihan data melalui random sampling dengan teknik stratified sampling untuk menguji tingkat akurasi dan keterwakilan atas 35 siswa yang sudah dipilih. Hasil penelitian ini menunjukkan terkadang guru dalam mengajar siswa mereka menggunakan pendekatan yang berbeda secara implisit di kelas, instruksi implikatur percakapan guru tidak cukup dan terbatas dalam menjelaskan kesadaran moderat mengenai pemahaman implikatur percakapan, dan diperoleh skor yang baik dalam tes wacana.

Penelitian skripsi Isnaeni tahun 2020 yang berjudul "Implikatur dalam Youtube Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir" dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini berfokus pada kajian (1) pematuhan bidal-bidal prinsip kesantunan dalam youtube majelis lucu Indonesia, (2) pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan, dan (3) implikatur yang terdapat dalam youtube majelis lucu Indonesia konten debat kusir. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik dasarnya berupa teknik sadap, dan teknik

lanjutannya berupa simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Kemudian, perihal analisis data, penelitian ini menggunakan metode heuristik dan metode normatif dengan hasil akhir analisis data disajikan dengan metode informal. Hasil penelitian ini ditemukan ada 83 tuturan yang terdiri atas 34 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan, yakni 3 tuturan bidal ketimbangrasaan, 2 tuturan mematuhi bidal kerendahhatian, 2 tuturan mematuhi bidal kesimpatisan, 6 tuturan mematuhi bidal kemurahhatian, 9 tuturan mematuhi bidal keperkenaan, dan 12 tuturan mematuhi bidal kesetujuan. Terdapat juga 49 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan, yakni 1 tuturan melanggar bidal kesimpatisan, 2 tuturan melanggar bidal keperkenaan, 4 tuturan melanggar bidal ketimbangrasaan, 7 tuturan melanggar bidal kerendahhatian, 17 tuturan melanggar bidal keperkenaan, dan 18 tuturan melanggar bidal kemurahhatian. Implikatur yang ditemukan dalam youtube majelis lucu Indonesia, yakni menyuruh, bergurau, menghina, menyombongkan diri, menghina, menyindir, mengejek, dan mengungkapkan kekecewaan.

Penelitian skripsi Pratiwi tahun 2021 yang berjudul “Implikatur Percakapan pada Tuturan Pembawa Acara Rosi Spesial di Kompas TV dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasila Tegal. Penelitian ini mengkaji jenis, fungsi, dan tujuan implikatur percakapan yang digunakan pembawa acara Rosi spesial di Kompas TV dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik perolehan data dengan teknik simak, rekam, dan catat, sedangkan analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu. Penyajian hasil analisis data dengan penyajian secara informal. Hasil dari penelitian ini yakni, (1) diperoleh data tuturan sebanyak 60

kutipan dengan implikatur percakapan umum sebanyak 23 data, implikatur khusus sebanyak 27 data dan implikatur praanggapan sebanyak 10 data. (2) fungsi dan tujuan implikatur ditemukan beberapa kategori, yakni menginformasikan sebanyak 11 data, mengapresiasi sebanyak 11 data, menanyakan sebanyak 22 data, keheranan sebanyak 3 data, memuji sebanyak 2 data, mengharapkan sebanyak 1 data, mengidentifikasi sebanyak 3 data, dan penasaran sebanyak 7 data.

Berdasarkan tinjauan kajian pustaka yang diangkat, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, yakni mengenai aspek kebahasaan yang terkandung dalam tuturan implikatur CL dan bahasa non verbal yang terkandung dalam tuturan CL.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Aspek-aspek Kebahasaan

Aspek-aspek kebahasaan seringkali menjadi tolok ukur sebuah penelitian kebahasaan. Aspek-aspek ini terdiri dari empat komponen aspek, yakni aspek morfologis, aspek fonologi, aspek sintaksis dan aspek semantik. Peneliti mencoba memberikan gambaran beberapa aspek-aspek kebahasaan, yakni : (1) Aspek fonologi yakni aspek yang berkaitan dengan bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 2008:63). Aspek fonologi sangat penting jika dikaitkan dengan komunikasi sehari-hari, sebagai contoh, bagi penutur asli bahasa Indonesia perbedaan bunyi dari fonem /i/ pada kata mimpi tidak begitu penting, karena makna asli kata mimpi sudah bisa dipahami oleh masing-masing penutur atau petutur. Perbedaan itu terkadang dilupakan oleh penutur aslinya, baru menyadarinya apabila perbedaan tersebut

ternyata bisa membedakan makna. Misalnya antara /h/ dan /l/ pada pasangan kata *paha* dan *pala*. (2) aspek sintaksis erat hubungannya dengan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa (Kridalaksana, 2008:223). Aspek ini membahas mengenai struktur dalam mengatur deretan kata-kata sehingga membentuk sebuah kalimat yang utuh. Seperangkat aturan tadi kemudian disebut sebagai alat sintaksis, yang merupakan bagian dari kemampuan seorang individu dalam menentukan apakah urutan kata, bentuk kata, dan unsur lain yang terdapat dalam suatu ujaran membentuk kalimat atau tidak, atau kalimat tersebut mengandung ketaksaan atau tidak.

2.2.2 Pragmatik

Salah satu kajian menarik dalam ilmu bahasa yakni pragmatik. Menurut Leech (2011:45), pragmatik mengaitkan makna (atau arti gramatikal) suatu tuturan dengan daya pragmatik tuturan tersebut. Pragmatik dan semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempunyai kesamaan dalam menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja fokus dari ilmu semantik dalam kajiannya mengenai makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna satuan lingual secara eksternal. Kata *cantik* secara internal bermakna “elok, atau molek (tentang wajah seorang perempuan)”, dan kata *walikota* secara internal bermakna kepala pemerintahan dalam suatu kota, seperti terlihat pada kalimat (2) dan (3) berikut ini:

(2) Bella merupakan siswa paling cantik di kelas.

(3) Walikota Semarang sedang ada kunjungan ke Universitas Diponegoro.

Secara eksternal bila digunakan seperti, kata *cantik* tidak selalu bermakna “elok atau molek (tentang wajah seorang perempuan)”, dan begitu pula *walikota*

tidak selalu bermakna kepala pemerintahan dalam suatu kota, seperti terlihat pada dialog (4) dan kalimat (5) di bawah ini:

(4) Komentator bola 1 : Ahayyyy, cantik sekali permainan euyyy.

Komentator bola 2 : Iya bung, saya kira ini salah satu permainan yang paling cantik yang disajikan persijap.

(5) Selama datang kembali walikota di kelas kita.

Kata *cantik* dalam dialog (4) tidak bermakna “elok atau molek (tentang wajah seorang perempuan)”, tetapi lebih kepada pujian atas strategi permainan bola yang bagus. Sementara itu, kalimat (5) digunakan untuk menyindir, kata *walikota* dalam kalimat (5) tidak bermakna kepala pemerintahan dalam suatu kota, tetapi bermakna sindiran kepada sesama yang mempunyai pengaruh lebih di sekolahnya.

Dari uraian di atas terlihat jelas perbedaan antara pragmatik dan semantik. Pragmatik selalu dibarengi dengan adanya konteks dalam tuturannya, sedangkan semantik, dapat dikatakan bebas konteks karena kaitannya dengan internal langsung suatu tuturan. Satu satu dari konsep kajian yang paling penting dalam pragmatik ialah implikatur. Implikatur adalah pemahaman kesimpulan dari suatu ujaran dan latar belakang yang diketahui Bersama didukung konteks tertentu (Kridalaksana, 2008:91). Maksud dari pembicaraan terkadang berbeda dengan apa yang dipahami oleh penutur/petutur. Dengan kata lain implikatur bisa diartikan sesuatu maksud yang masih menjadi teka-teki dalam hati seseorang. Implikatur tidak lepas dari yang namanya konteks. Ciri-ciri konteks menurut Hymes dalam Brown dan Yule (1996:39), yaitu:

A. *Chance* (saluran), yaitu bagaimana hubungan antara peserta dalam peristiwa dipelihara dengan wacana, tulisan, tanda-tanda;

- B. *Code*, bahasa, dialek atau gaya bahasa yang digunakan;
- C. *Message-form* (bentuk pesan), yaitu bentuk apa yang dimaksudkan, misalnya obrolan, perdebatan dan lain-lain;
- D. *Event* (peristiwa).

2.2.3 Jenis-Jenis Implikatur

Dalam kajian kebahasaan khususnya pragmatik, implikatur terbagi atas dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional (Rustono, 1999:83). Kemudian implikatur nonkonvensional dikenal dengan nama implikatur percakapan.

2.2.3.1 Implikatur Konvensional

Menurut Rustono (1999:83), implikatur konvensional adalah implikatur yang ditentukan berdasarkan arti konvensional kata yang dipakai, yang sifatnya umum dan konvensional.

Contoh ;

- (6) Bahkan Bapak Presiden menghadiri kegiatan rutin warga yasin dan tahlil setiap malam jumat di RT 006.

Contoh (6) di atas merupakan implikatur konvensional yang berarti Bapak Presiden biasanya tidak menghadiri acara kegiatan rutin warga yasin dan tahlil setiap malam jumat di RT 006.

2.2.3.2 Implikatur Nonkonvensional

Menurut Rustono (1999:83), Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang

timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Implikatur hanya muncul ketika tindak percakapan berlangsung dan pemahamannya terhadap apa yang dimaksud bergantung kepada konteks terjadinya percakapan.

Contoh :

(7) Guru : Kelasnya panas sekali, ya.

Bella : Jendelanya dibuka ya, Pak?.

(8) Bapak : Luk, adikmu belum makan.

Luluk : Ya, Pak. Lauknya apa?

Percakapan antara guru dan Bella pada (7) mengandung implikatur yang bermakna ‘perintah untuk membuka jendela’. Dalam percakapan tersebut, guru tidak meminta tolong secara langsung kepada Bella, jika Bella dapat memahami implikatur yang disampaikan gurunya, maka Bella akan segera membuka jendela.

Kemudian percakapan antara bapak dan Luluk (8) mengandung implikatur yang bermakna ‘perintah menyuapi adik’. Contoh tersebut, tidak ada kalimat perintah atau meminta tolong yang diucapkan bapak kepada Luluk. Bapak hanya memberitahukan kepada Luluk bahwa adik belum makan. Karena Luluk sebagai mitra tutur mampu memahami maksud dari implikatur yang diucapkan bapak, maka segera Luluk melaksanakan maksud dari implikatur yakni menyuapi adik.

2.2.4 Aspek-Aspek Situasi Tutur

Fenomena pragmatik dan semantik secara nyata tersebar di berbagai segi kehidupan manusia. Tersebar nya fenomena ini tidak terlepas dari berbagai aspek, termasuk di dalamnya aspek-aspek situasi tutur. Situasi tutur sendiri diartikan sebagai latar belakang peristiwa yang melingkupi suatu tuturan. Penting rasanya situasi tutur berada karena berkaitan langsung dengan konteks

dalam suatu tuturan. Konteks disini menjadi bagian yang dapat mendukung atau menambah kejelasan suatu makna tuturan, agar nantinya narasi atau tuturan dari penutur dapat tersampaikan langsung kepada petutur. Menurut Leech (1993:19), cara membedakan antara fenomena mana yang semantik dan mana yang pragmatik melalui situasi tutur. Aspek-aspek situasi tutur yang dikemukakan Leech, meliputi:

2.2.4.1 Yang Menyapa (Penyapa) atau yang Disapa (Pesapa)

Menurut Leech (1993:19), sesuai dengan kebiasaan Searle dan yang lainnya serta untuk memudahkan, akan menyatakan orang yang menyapa dengan *n* ('penutur') dan orang yang disapa dengan *t* ('petutur'). Istilah-istilah 'penerima' (orang yang seharusnya menerima dan menafsirkan pesan) dan 'yang disapa' (orang yang seharusnya menerima dan menjadi sasaran pesan).

2.2.4.2 Konteks Sebuah Tuturan

Menurut Leech (1993:19), konteks memiliki berbagai arti: antara lain diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech mengartikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki *n* dan *t* dan yang membantu *t* menafsirkan makna tuturan.

2.2.4.3 Tujuan Sebuah Tuturan

Menurut Leech (1993:19), istilah tujuan dan fungsi sebuah tuturan lebih berguna daripada makna yang dimaksud atau maksud *n* mengucapkan sesuatu. Istilah tujuan lebih netral daripada maksud, karena tidak membebani pemakainya dengan suatu kemauan atau motivasi yang sadar, sehingga dapat digunakan

secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan.

2.2.4.4 Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan: Tindak Ujar

Menurut Leech (1993:19), tata bahasa berurusan dengan maujud-maujud statis yang abstrak (*abstract static entities*), seperti kalimat (dalam sintaksis), dan proposisi (dalam semantik), sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Dengan demikian pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih kongkret daripada tata bahasa.

2.2.4.5 Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Menurut Leech (1993:19), tuturan sebagai produk tindak verbal selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata ‘tuturan’ dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu, sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Perhatikan misalnya, kata-kata *would you please be quiet* yang diucapkan dengan intonasi naik yang sopan. Rangkaian kata-kata tersebut dapat disebut dengan istilah kalimat atau pertanyaan atau permintaan ataupun tuturan. Namun, sebaiknya istilah-istilah seperti kalimat, pertanyaan, permohonan dipakai untuk mengacu pada maujud-maujud gramatikal sistem bahasa, sedangkan tuturan sebaiknya mengacu saja pada contoh-contoh maujud-maujud gramatikal tersebut sebagaimana digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Jadi, sebuah tuturan dapat merupakan suatu contoh kalimat (*sentence-instance*) atau tanda kalimat (*sentence-token*), tetapi bukanlah sebuah kalimat. Demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan merupakan unsur-unsur yang maknanya kita kaji dalam pragmatik, sehingga dengan tepat pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan

semantik mengkaji makna kalimat.

Aspek tutur selain yang disampaikan Leech, Poedjosoedarmo dalam Nadar (2009:8-10), juga memaparkan analisis komponen tutur secara komprehensif dengan menggunakan memoteknik O,O,E,MAU BICARA, dengan (O1) sebagai orang ke 1, (O2) sebagai orang kedua, dan seterusnya. (E) sebagai warna emosi, (M) sebagai maksud atau tujuan percakapan, (A) sebagai adanya O3, (U) sebagai urutan tutur, (B) sebagai bab yang dibicarakan, (I) sebagai instrument atau sarana tutur, (C) sebagai Citrarasa tutur, (A) sebagai adegan tutur, (R) sebagai register khusus atau bentuk wacana, dan (A) sebagai aturan atau norma kebahasaan yang lain.

2.2.5 Fungsi Implikatur

Menurut Rustono dalam Fauziah (2017:44), implikatur dapat berupa fungsi pragmatis tersirat, yaitu fungsi yang diacu secara implisit oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antarpemakai bahasa. Dalam menganalisis fungsi implikatur terbagi menjadi lima jenis tindak tutur sebagai hasil taksonomi Searle dalam Leech (1993:164-165), meliputi implikatur asertif, ekspresif, komisif, direktif, dan deklarasi atau isbati.

2.2.5.1 Implikatur Asertif

Menurut Searle dalam Leech (1993:164-165), implikatur asertif yaitu implikatur yang berisi pertanyaan tersirat asertif, yaitu fungsi pragmatis yang mengikat penuturnya akan kebenaran implikatur yang dikandung didalam sebuah tuturan atau dengan kata lain berhubungan dengan menyatakan sesuatu. Fungsi pragmatis implikatur asertif, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual,

mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

2.2.5.2 Implikatur Direktif

Menurut Searle dalam Leech (1993:164-165), implikatur direktif yaitu implikatur yang menyatakan fungsi pragmatis tersirat direktif, berupa implikatur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan seperti yang disiratkan penutur dengan implikasinya dalam tuturan. Tujuan dari fungsi pragmatis implikatur direktif yakni menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat, menyuruh, mengajak, merekomendasi, dan menyarankan

2.2.5.3 Implikatur Ekspresif

Menurut Searle dalam Leech (1993:164-165), implikatur ekspresif yaitu implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat ekspresif, dengan maksud agar implikturnya diartikan sebagai bahan evaluasi tentang hal yang diimplikasikan dalam tuturannya. Tujuan dari fungsi pragmatis implikatur ekspresif yakni mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam sebuah tuturan, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, dan sebagainya.

2.2.5.4 Implikatur Komisif

Menurut Searle dalam Leech (1993:164-165), implikatur komisif yaitu salah satu fungsi pragmatis implikatur yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan yang diimplikaskannya. Tujuan dari fungsi pragmatis implikatur

komisif yakni sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, bersumpah dan sebagainya. Jenis fungsi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak adanya kepentingan penutur yang disampaikan, akan tetapi lebih kepada kepentingan mitra tutur.

2.2.5.5 Implikatur Deklarasi atau Isbati

Menurut Searle dalam Leech (1993:164-165), fungsi pragmatis implikatur isbati yakni fungsi pragmatis implikatur yang disiratkan penutur untuk menciptakan sesuatu yang diimplikasinya. Fungsi pragmatis implikatur isbati, meliputi mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, meminta maaf, dan mengucilkan/membuang.

2.2.6 Prinsip Kerja sama

Di dalam teori implikatur, Grice dalam Rustono (1999:55-57), menyebutkan dua sub teori, yang pertama mengenai makna komunikasi dan yang kedua menyangkut penggunaan bahasa. Prinsip kerja sama merupakan pokok sub teori tentang penggunaan bahasa. Sub teori tentang penggunaan bahasa itu dimaksudkan sebagai upaya membimbing para peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif. Komunikasi antarsesama manusia merupakan kegiatan penting dan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Menurut Rustono dalam Fauziah (2017:48), menyebutkan di dalam pembahasan komunikasi antarpemakai bahasa pun, keeratan hubungan antara konsep implikatur dan prinsip kerja sama menjadi topik penting. Menurut Grice dalam Leech (2011:128), di dalam melaksanakan prinsip kerja sama, setiap tuturan

setidaknya mematuhi empat maksim percakapan, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan

2.2.6.1 Maksim Kuantitas

Menurut Wijana (1999:46), maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Pada prinsipnya maksim ini memberikan informasi yang harus se informatif yang dibutuhkan dan jangan melebihi yang dibutuhkan. Selaras pendapat dengan Wijana, Rustono (1999:59) menjabarkan maksim ini dalam submaksim, yaitu “Buatlah sumbangan atau kontribusi Anda se informatif-informatifnya sesuai dengan yang diperlukan dalam percakapan” kuantitas menyangkut jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan. Maksim ini mengarahkan kontribusi yang memadai dari seorang penutur dan mitra tutur di dalam suatu percakapan. Misalnya, *adik saya telah beristri* dan *adik saya yang laki-laki telah beristri*. Hal ini terjadi karena percakapan yang wajar hanya membutuhkan kontribusi yang terdapat di dalam tuturan pertama. Tuturan kedua memberikan kontribusi yang berlebihan ke dalam percakapan. Kontribusi yang demikian tidak sejalan dengan prinsip kerja sama maksim kuantitas.

2.2.6.2 Maksim Kualitas

Menurut Wijana (1996:48), maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Menurut Rustono (1999:60), dua jabaran submaksim kualitas, yakni “jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak mempunyai buktinya”, kedua submaksim itu mengharuskan peserta percakapan mengatakan hal yang benar.

Tuturan (9) berikut bersifat kooperatif karena memenuhi maksim kualitas.

(9) Perkuliahan Metode Linguistik hari ini diganti dengan tugas.

Tuturan (9) tersebut secara kualitas benar karena memang penuturnya meyakinkannya dan memiliki bukti yang memadai tentang pelaksanaan peringatan itu. Bukti yang memadai tentang tuturan (9) itu misalnya penutur mendapatkan pesan singkat dari dosen pengampu mata kuliah Metode Linguistik.

2.2.6.3 Maksim Relevansi

Menurut Wijana (1996:49), maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Rustono (1999:61) berpendapat penutur disarankan mengatakan hal-hal yang relevan. setiap peserta percakapan hendaknya memberikan tuturan yang relevan dengan masalah pembicaraan. Misalnya tuturan (10) berikut merupakan tuturan yang memberikan kontribusi yang relevan.

(10) A : Aduh, aku lapar lagi, Bu.

B : Bagaimana kalau ibu buat nasi goreng?

Apa yang dikatakan penutur B tersebut relevan dengan masalah yang dihadapi di dalam pembicaraan. Tuturan A berisi keluhan bahwa A merasakan lapar lagi. Tuturan itu menyebabkan B mengekspresikan tuturan yang sesuai atau terkait dengan pokok persoalan yang diutarakan A.

2.2.6.4 Maksim Cara

Menurut Wijana (1996:50), maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan-lebihan, serta runtut.

Tuturan (11) berikut yang diujarkan secara wajar memenuhi kejelasan tuturan, baik dari segi ucapan maupun dari segi maksud tuturan.

(11) Bersihkan ruang tamu!

Penutur yang normal dapat menangkap tuturan (11) dengan jelas. Di dalam hal kedunguan, mungkin tuturan (11) itu menyebabkan petutur membebaskan semua benda yang ada di ruang tamu. Akan tetapi, kedunguan merupakan ketidaknormalan. Sementara itu, tuturan (11) yang wajar memang dimaksudkan untuk petutur yang normal (Rustono, 1999:62).

2.2.7 Konsep Humor

Humor menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat dan menjadi sarana komunikasi yang efektif. Rustono (2000:33) mengungkapkan batasan humor, yaitu segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal yang berpotensi memancing senyum dan tawa penikmatnya. Rangsangan ini merupakan segala tingkah laku manusia yang menimbulkan gembira, geli, atau lucu dipihak pendengar, penonton dan pembaca. Menurut Sujoko dalam Rahmanadji (2007:218) humor memiliki beberapa fungsi, yakni melaksanakan keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan, menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar, mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut, menghibur, melancarkan pikiran, membuat orang mentoleransi sesuatu, dan membuat orang memahami soal pelik.

2.2.8 Profil Cak Lontong

Menyadur dari *Viva.co.id* menyebutkan, Cak Lontong dikenal sebagai komedian dengan lawakan baku terstruktur dengan logika absurd yang siap membuat penontonnya berpikir. Pria dengan nama asli, Ir. Lies Hartono merupakan

lulusan dengan bergelar insinyur, tepatnya insinyur teknik elektro di Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya. Di balik nama panggungnya, ternyata terselib sebuah arti yakni nama lontong sendiri diambil dari nama kecil beliau, yang dulu dengan perawakan badan kurus dan tinggi hingga teman-teman sebayanya menyebutnya lontong. Nama cak sendiri merupakan nama panggilan bagi laki-laki di daerah Jawa Timur. Salah satu punchline lawakan Cak Lontong yang disadur dari *Viva.co.id* yakni *berhentilah menuntur ilmu, karena ilmu tidak bersalah*.

2.2.9 Bahasa Nonverbal

Perkembangan teknologi komunikasi semakin zaman semakin cepat. Namun, apakah komunikasi di era sekarang sudah semakin baik atau semakin menurun? Melihat definisi komunikasi erat kaitannya dengan yang namanya komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal kaitannya dengan bahasa tuturan yang disampaikan dalam komunikasi sehari-hari. Sedangkan komunikasi nonverbal berkaitan dengan bahasa tubuh. Komunikasi nonverbal yakni perilaku nonverbal dalam menyampaikan informasi, seperti kata-kata. Namun, “kata-kata” tersebut disampaikan melalui ekspresi wajah gerakan tubuh, sentuhan, gerakan fisik, postur, hiasan tubuh (berupa pakaian, aksesoris, tatanan rambut, tato), intonasi, dan volume suara seseorang (Navarro, 2014:3-4).

Dalam mengidentifikasi macam-macam gerak tubuh secara umum dibagi menjadi: (1) gerak seluruh torso – misalnya Anda berjalan dari satu tempat ke tempat lain, (2) gerak sebagian tubuh Anda - misalnya gerak tangan, kaki, bahu, (3) ekspresi wajah, dan (4) posture – posisi pembicara ketika duduk atau berdiri (Cholifah, 2018:28).

2.2.10 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Dalam meneliti mengenai bahasa nonverbal yakni pada rumusan masalah keempat digunakan analisis semiotik milik Ferdinand De Saussure. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda, misalnya tanda-tanda lalu lintas, kode morse, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008:219). Menurut Saussure dalam Cholifah (2018:45), sistem tanda dalam menyatakan gagasan mempunyai dua entitas yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* dapat didefinisikan sebagai bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yang berkaitan dengan apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Selanjutnya, *signified* yaitu gambaran mental, pikiran atau konsep aspek yang berkaitan dengan mental. *Signification* adalah menunjukkan hubungan antara petanda dan penanda yang kemudian diartikan sebagai makna yang diartikan dalam bahasa nonverbal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini meneliti mengenai tuturan CL pada konser dies natalis UGM ke-70 menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:53), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

3.2 Objek Penelitian

Objek material penelitian ini adalah video rekaman cak lontong pada konser dies natalis UGM ke-70. Implikatur dijadikan objek formal penelitian ini. Pemilihan objek material berupa tuturan CL saat konser dies natalis UGM ke-70 dikarenakan tuturan CL yang di dalamnya terdapat *punchline-punchline* lucu khas CL, menarik penonton untuk tertawa dan berpikir keras pada setiap tuturan candaan yang ia sajikan.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan sumber data primer, sumber data pada penelitian ini diperoleh dari tuturan humor CL pada konser dies natalis UGM ke-70. Bentuk data berupa rekaman video terbagi menjadi empat bagian, berdurasi 31 menit 32 detik dengan format MP4. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak-catat. Metode simak dipilih karena bentuk data berupa tuturan

dalam bentuk video rekaman yang diperlukan untuk meneliti dan menyimak setiap tuturan yang dituturkan. Teknik catat digunakan setelah mengetahui data apa saja yang dibutuhkan berupa implikatur yang bertujuan untuk menghimpun, mencatat, dan menyeleksi setiap tuturan yang terindikasi mengandung implikatur. Sumber data diambil di platform *Youtube* berupa tuturan CL dalam konser dies natalis ke-70 UGM.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode heuristik digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Metode heuristik adalah pemecahan masalah yang dihadapi penutur dalam menginterpretasi sebuah tuturan atau ujaran (Leech, 2011:61). Dalam analisis data digunakan teori pragmatik yang sesuai dengan konsep implikatur baik yang nonkonvensional maupun konvensional. Prosedur pertama yang dilakukan dengan langkah-langkah; reduksi data yakni identifikasi aspek kebahasaan, jenis implikatur, fungsi implikatur, dan gaya gestur CL. Prosedur yang kedua dilakukan dengan beberapa langkah, yakni (1) transkripsi data rekaman, (2) pengelompokan data rekaman dengan catatan yang disusun sesuai kebutuhan, (3) penafsiran aspek kebahasaan, jenis implikatur, fungsi implikatur, dan gaya gestur, dan (4) proses penyimpulan tentang implikatur yang digunakan CL dalam konser dies natalis ke-70 UGM. Pemilihan bentuk analisis data bertujuan untuk mengetahui implikasi pragmatis khususnya implikatur pada tuturan CL di konser dies natalis UGM ke-70.

3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini penyajian hasil analisis data implikatur tuturan humor CL di konser dies natalis UGM ke-70, meliputi aspek kebahasaan, jenis implikatur,

fungsi implikatur dan gesture. Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan metode informal. Tidak menggunakan tabel, grafik, angka, prosentasi sesuai dengan sifat penelitian ini yang berupa kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menyajikan hasil analisis data, meliputi (1) mendeskripsikan jenis data yang melanggar maksim prinsip kerja sama, (2) mendeskripsikan dan mengelompokkan data yang mengandung dengan jenis implikatur, wujud implikatur, dan aspek kebahasaan yang terkandung, dan (3) mendeskripsikan bahasa nonverbal yang terkandung dalam tuturan humor CL.

BAB IV

ANALISIS IMPLIKATUR TUTURAN HUMOR CAK LONTONG

DALAM KONSER DIES NATALIS KE-70 UGM

4.1 Jenis Implikatur, Fungsi Implikatur, dan Aspek Kebahasaan

Berikut ini hasil analisis implikatur tuturan humor Cak Lontong dalam Konser Dies Natalis ke-70 UGM dengan jenis implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional.

4.1.1 Implikatur Konvensional

Menurut Rustono (1999:83), implikatur konvensional adalah implikatur yang ditentukan berdasarkan arti konvensional kata yang dipakai, yang sifatnya umum dan konvensional.

(11) KONTEKS : CL MEMBUKA PENAMPILANNYA DENGAN LAWAKAN DI DEPAN PARA PEJABAT CIVITAS AKADEMIKA UGM. TUTURAN BERLANGSUNG SANTAI RESMI.

CL : Bismillahirrahmanirrahim Assalamualaikum waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh mengucapkan salam dapat pahala menjawab dapat pahala, **saya ucapkan salam saya jawab sendiri biar pahala saya banyak.** Kita berbagi pahala sekarang Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh Selamat malam, Salam sejahtera saya Cak Lontong salam lempur.

Tuturan di atas merupakan implikatur konvensional dengan fungsi asertif berupa menyatakan. Tuturan CL melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas, yaitu *menyatakan* suatu kontribusi yang berlebihan melalui tuturan, “*saya ucapkan salam saya jawab sendiri biar pahala saya banyak...*”. Akibat pelanggaran tersebut, memberikan sumbangan terhadap kelucuan tuturan CL serta

bertujuan agar ketika penutur mengucapkan salam lekas-lekas dijawab oleh mitra tutur. Namun, pandainya CL memanfaatkan momen yakni dengan tidak memberikan jeda kepada mitra tutur untuk menjawab salam sehingga menimbulkan efek kelucuan. Salam merupakan sebuah doa yang di dalamnya mengandung makna doa keselamatan bagi orang yang disalami, di dalam agama Islam menjawab salam merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan sebagai sesama muslim.

Dalam sebuah forum pertemuan resmi CL memulainya dengan salam terlebih dahulu. Seringkali ketika dalam sebuah pertemuan resmi beberapa mitra tutur tidak menjawab salam dengan alasan faktor tertentu, diantaranya tidak terdengar salam penutur, kurang fokus dalam acara, dan sebagainya. Tuturan CL dengan langsung menjawab salamnya sendiri merupakan bentuk sindiran halus kepada mitra tutur agar selalu fokus dalam mengikuti acara dan harapannya setelahnya dapat menjadikan mitra tutur lebih fokus pada acara selanjutnya.

Efek humornya ditandai dengan CL tidak memberikan salam seperti biasanya, salam yang harusnya dijawab oleh mitra tutur oleh CL dijawab dengan sendiri dengan dalih mendapatkan pahala yang banyak. Humor CL digunakan sebagai pembuka humor. Penggunaan salam yang tidak umum itulah yang menjadikan suasana cair dan memberikan citrarasa pertunjukan CL nyaman tanpa ada jarak antara CL dengan mitra tutur. Salam sendiri merupakan bagian dari norma aturan di masyarakat sebagai bagian tata krama yang digunakan untuk memulai pembicaraan atau sekadar saling silaturahmi satu sama lain.

(12) KONTEKS : CL SEDANG MEMBERIKAN PUJIAN KEPADA ORKESTRA SEKOLAH VOKASI UGM DAN MEMBICARAKAN MENGENAI CITA-CITANYA KULIAH DI UGM.

CL : Tepuk tangan yang paling meriah untuk sekolah vokasi UGM dan juga UGM yang luar biasa, ini adalah orkestra sangat luar biasa karena dalam rangka Dies ke-10 sekolah vokasi ya dan juga dies yang ke-70 untuk UGM. **Saya Sebenarnya dulu memimpikan di wisuda di sini, tetapi hanya sekadar mimpi karena saya keburu bangun jadi nggak sampai.**

Tuturan di atas merupakan implikatur konvensional yang mengandung kata berpolisemi dengan fungsi asertif menyatakan. Tuturan CL melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi, yaitu menyatakan sesuatu yang tidak relevan dalam tuturannya. Akibat dari pelanggaran tersebut memberikan kontribusi terhadap kelucuan tuturan CL. Tujuan dari implikatur tersebut guna memberikan nasihat kepada kaum millennial untuk mengurangi rebahan tidur di kamar, dan selalu mengusahakan cita-cita yang idam-idamkan. Efek kelucuan timbul tatkala CL bermain kata yang mengandung polisemi yakni kata *mimpi*, kata *mimpi* yang pertama, “*Saya Sebenarnya dulu memimpikan di wisuda di sini*” bermakna angan-angan, cita-cita, berbeda dengan redaksi kata *mimpi* yang kedua yakni sesuatu yang dialami saat tidur. Mimpi adalah sesuatu yang tidak nyata, mimpi juga bisa menjelaskan mengenai sesuatu misalnya mimpi basah. Efek humor tuturan di atas ditandai ketika CL menuturkan kata mimpi tidak pada umumnya. CL menggunakan permainan logika kata untuk sekadar mendukung lawakannya.

(13) KONTEKS : CL MEMBERIKAN PUJIAN KEPADA PROFESOR PANUT ATAS GELAR PENDIDIKANNYA YANG DIPEROLEH.

CL : Malam hari ini hadir Bapak Rektor, Pak Selamat malam Pak, Pak Panut beliau saya ikuti tadi sambutan beliau Profesor Panut Mulyono luar biasa, cuma pantunnya yang saya tadi agak bingung semua kan pantun ya. **Prof Panut tadi pantunnya ke pasar membeli duren sekolah vokasi memang keren loh ke pasarnya ngapain gitu. Tapi yang namanya profesor itu tidak salah, karena itu hanyalah pendapat baru,**

bukan sesuatu yang salah *disending opinion* kalau untuk profesor ya. Jadi bukan salah, makanya saya pengen jadi profesor, karena saya ingin jadi profesor tuh nggak pernah salah selalu kalau toh salah, itu hanyalah pendapat baru.

Contoh tuturan (13) di atas merupakan implikatur konvensional dengan fungsi implikatur asertif berupa menyatakan. Tuturan CL melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas, yaitu *menyatakan* sesuatu yang tidak ada bukti-bukti pendukung. Implikatur *menyatakan* dicoba disampaikan CL lewat sebuah lawakan yang tidak terpikirkan mitra tutur. Tuturan CL yang mengandung lawakan, “...tapi yang namanya profesor itu tidak salah, karena itu hanyalah pendapat baru, bukan sesuatu yang salah *disending opinion* kalau untuk profesor ya”. Kata *disending opinion* sebenarnya merupakan plesetan dari kata *dissenting opinion*, yang bila diartikan yakni perbedaan pendapat seorang hakim dengan majelis hakim lainnya yang berkaitan dengan suatu perkara. Istilah *dissenting opinion* sering digunakan khususnya dalam bidang peradilan. Namun, memang uniknya CL disini dengan memanfaatkan permainan kata tersebut, justru menimbulkan gelak tawa yang dialami mitra tutur. Sarana tuturan disampaikan secara langsung lewat sebuah pertunjukan dengan ragam bahasa santai dan menggunakan register khusus berupa istilah yang menggunakan bahasa Inggris. Walaupun memang, CL tidak mempunyai latar belakang sebagai seorang hakim, di sisi lain CL ingin menunjukkan bahwasannya ia juga dahulu pernah menjadi seorang akademisi di kampus, sehingga mempunyai wawasan yang sedemikian luas.

(14) KONTEKS : CL MEMBERI TAHU KEPADA MITRA TUTUR BAHWA BELIAU PERTAMA KALI DATANG DI UGM SEBAGAI PENGISI ACARA DI DIES NATALIS KE-70 UGM DAN BELIAU MERASA SENANG DAN BANGGA SEKALI.

CL : Makanya saya bangga sekali bisa hadir disini, nggak tahu kalau sama UGM walau nggak pernah kuliah di sini tapi kayak ada hubungannya nggak bisa dijelaskan gitu. **Bener, ini pertama kali saya diundang di acara Dies UGM, tapi rasanya kayak belum pernah ketemu sebelumnya. Ini perasaan susah untuk dijelaskan.**

Tuturan (14) di atas merupakan implikatur konvensional dengan fungsi asertif berupa menyatakan. Tuturan CL terindikasi melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas, yaitu *menyatakan* sesuatu yang belum ada buktinya. Unikny, CL mencoba membuat lawakan dengan permainan kata, “*Bener, ini pertama kali saya diundang di acara dies UGM, tapi rasanya kayak belum pernah ketemu sebelumnya. Ini perasaan susah untuk dijelaskan*”. Efek humor tercipta ketika tuturan CL menyatakan pengakuannya pertama kali diundang di acara dies natalis UGM. Tuturan selanjutnya CL menggunakan kata *tapi* yang kalau dilihat dari fungsinya, kata *tapi* ini mempunyai sifat pertentangan, sehingga harusnya di kalimat selanjutnya terdapat tuturan yang mengandung pertentangan dengan kalimat sebelumnya, tapi CL menuturkan kalimat yang selaras dengan kalimat selanjutnya, sehingga menyalahi konsep logika permainan kata.

(15) KONTEKS : TUTURAN CL MENCERITAKAN BIASANYA YANG DIIUNDANG DALAM ACARA RESMI SEPerti KONSER DIES NATALIS YAKNI PENCERAMAH, NAMUN BERBEDA DENGAN ACARA KALI INI YANG DIUNDANG JUSTRU CL. TUTURAN BERLANGSUNG SANTAI.

CL : Dan ini menarik sekali di acara rangkaian acara dies juga dies ke-10 sekolah vokasi UGM ini yang diundang pelawak komedian ini menunjukkan bahwa UGM ini semua civitas akademiknya semua imannya sudah mantap. **Lho bener, kalau acara sepenting dies saja yang diundang pelawak berarti imannya sudah mantap karena kalau yang diundang masih ustadz itu berarti imannya masih labill. Haah ya kan, imannya sudah**

mantap makanya sering-sering undang gak usah nunggu dies juga ya.

Tuturan (15) di atas mengandung fungsi implikatur direktif berupa menyuruh atau mengajak. Dalam tuturan tersebut CL melanggar prinsip kerja sama maksim cara. Pada bagian awal, CL menggunakan pujian disertai lawakan atas suatu kehormatan bagi CL diundang dalam acara konser dies natalis ke-70 UGM. Selain itu, sebagai pembanding, biasanya yang diundang dalam acara konser dies natalis atau acara resmi lainnya yakni penceramah atau dai. Namun, CL dalam tuturannya mengatakan, *“Lho bener, kalau acara sepenting dies saja yang diundang pelawak berarti imannya sudah mantap karena kalau yang diundang masih Ustadz itu berarti imannya masih labil, haah ya kan, imannya sudah mantap makanya sering-sering undang gak usah nunggu dies juga ya”*. Berkat adanya perbandingan kata *labil* dan *mantap* yang dituturkan CL memberikan kontribusi efek kelucuan terhadap tuturannya. Implikatur tuturan tersebut yakni CL berusaha untuk mempromosikan dirinya sendiri agar ketika ada acara resmi atau acara lainnya yang mengundang banyak massa, menyuruh untuk mengundangnya sebagai bintang tamu atau narasumber.

Tuturan pada percakapan yang dituturkan oleh CL juga mengandung aspek kebahasaan berupa antonimi. Hal ini terlihat jelas pada tuturan, *“...dies ke-10 sekolah vokasi UGM ini yang diundang pelawak komedian ini menunjukkan bahwa UGM ini semua civitas akademiknya semua imannya sudah **mantap**, lho bener, kalau acara sepenting dies saja yang diundang pelawak berarti imannya sudah mantap. Karena kalau yang diundang masih Ustadz itu berarti imannya masih **labil**, haah ya kan, ...”*. CL mencoba membahas fenomena sekarang yakni banyaknya dai atau penceramah yang sudah terkenal naik daun hingga mengisi

dibeberapa acara televisi. CL menggunakan istilah kata *mantap* dengan diperlawankan dengan kata *labil*.

(16) KONTEKS : CL SEDANG MENCOBA MENJELASKAN PERKENALAN PERTAMA KALI BELIAU DENGAN PROFESOR PANUT. TUTURAN BERLANGSUNG DENGAN SANTAI DAN DISERTAI DENGAN LAWAKAN KHAS CL.

CL : Tapi betul, makanya Prof Panut juga seperti itu, saya dan beliau sudah kenal lama. Makanya tadi sore berjumpa beliau saya sapa Prof Panut, terus beliau lama gitu mengenali saya siapa kamu ya kenal lama gitu. Karena kalau saya sapa Prof Panut, eh cak lontong haah itu namanya kenal cepet. Ini karena beliau tadi kamu siapa ya jadi kenal lama. Dan hubungan emosional kita sangat dekat, **saya dengan beliau itu hubungan emosional sangat dekat, makanya kalau dekat-deket saya beliau sering emosional.** Kalau kita lihat beliau sengaja duduknya di belakang takut emosi.

Tuturan di atas mengandung implikatur konvensional dengan fungsi asertif berupa *menyatakan*. CL dalam tuturannya melanggar maksim kualitas yaitu *menyatakan* sesuatu yang belum ada buktinya. Implikatur *menyatakan* itu berfungsi sebagai penunjang humor, kelucuan tercipta karena tuturan CL mengaku mempunyai hubungan emosional layaknya kawan lama atau keluarga, selaras dengan tuturan, “*Saya dengan beliau itu hubungan emosional sangat dekat, makanya kalau dekat-deket saya beliau sering emosional*”. Efek humor tercipta ketika CL menuturkan dua kali kata emosional namun berbeda makna, sehingga menimbulkan perspektif yang berbeda antara CL dengan mitra tutur. Fungsi implikatur asertif *menyatakan* berusaha untuk mencairkan suasana diantara CL dengan Profesor Panut, karena sebelumnya mereka baru pertama kali berkenalan.

Tuturan pada percakapan yang dituturkan CL juga mengandung aspek kebahasaan berupa antonimi. Salah satu bentuk tata krama dalam budaya

Indonesia yakni saling sapa menyapa, yang muda yang terlebih dahulu memberikan salam kepada yang dituakan. Sama halnya dengan CL ketika beliau datang dan menyapa Prof Panut, CL menyapa terlebih dahulu dengan memberikan salam kepada Prof Panut yang dianggapnya sebagai orang yang dituakan atau dihormati. Namun, uniknya CL menggunakan aspek kebahasaan berupa antonimi untuk mendukung lawakannya. Hal ini terlihat jelas dari tuturan, “*Tapi betul, makanya prof panut juga seperti itu saya dan beliau sudah kenal **lama**. Makanya tadi sore berjumpa beliau saya sapa Prof Panut, terus beliau lama gitu mengenali saya siapa kamu ya kenal lama gitu. Karena kalau saya sapa Prof Panut, eh cak lontong haah itu namanya kenal **cepat**...*”. CL menggunakan kata *lama* yang berantonim dengan kata *cepat*.

(17) KONTEKS : TUTURAN CL BERLANGSUNG SECARA SANTAI DAN RESMI. MEMBAHAS MENGENAI KACAMATA BELIAU YANG DIPAKAI UNTUK MEMBACA TULISAN KECIL YANG DIBAWANYA.

CL : Tapi, saya akan sapa terlebih dahulu berkaitan dengan nama. Jadi, saya mohon maaf saya akan membaca dan untuk mem... untuk membaca saya perluacamata bukan apa-apa saya. **Iniacamata nggak ada yang punya saya bukan pamer bukan, bukan *limited edition* bukan, tadi di ruang tunggu belakang adaacamata kan. Ini punya siapa, saya tanya nggak ada, terus saya pake gitu. Makanya nggak ada yang punya, kalau ada yang punya kan dipake sama yang punya.**

Tuturan di atas mengandung implikatur konvensional dengan fungsi asertif berupa menunjukkan. Tuturan CL melanggar prinsip kerja sama maksimum cara/pelaksanaan. Efek humor tercipta ketika CL menuturkan bahwa ia menemukanacamata di ruang tunggu belakang, bukannya diamankan atau dititipkan ke panitia, malah dipakai sendiri olehnya. Akibatnya mitra tutur yang paham dengan maksud dari CL akan tertawa. Implikatur *menunjukkan* disampaikan CL bahwa beliau menemukanacamata di belakang panggung,

namun maksud tersebut dapat diartikan berbeda-beda tergantung tingkat pemahaman mitra tutur. Bila diartikan lagi secara implisit, CL berusaha menunjukkan bahwasannya beliau mempunyai permasalahan kesehatan khususnya di kesehatan mata. Banyak penampilan yang CL datang rata-rata beliau tidak menggunakan kacamata, tapi dalam penampilannya di konser dies natalis ke-70 UGM beliau memakai kacamata yang digunakan untuk membaca tulisan kecil di kertas yang dibawanya. CL dalam posisinya sebagai bintang tamu, terlihat profesional dan ahli sekali dalam setiap gerak-geriknya hingga mitra tutur tidak menyadari akan kekurangan yang beliau miliki.

(18) KONTEKS : CL SEDANG MEMBAHAS MENGENAI KARIR JURUSAN KEHUTANAN DAN CONTOH ALUMNINYA. TUTURAN BERLANGSUNG SECARA SANTAI DI HADAPAN MITRA TUTUR.

CL : **Di Vokasi sini juga ada kehutanan pak ya? Luar biasa, saya terus terang seperti saya sampaikan, jangan berharap nanti Anda jadi tarzan gitu ya, karena toh bisa tidak sesuai dengan bidangnya juga.** Yang namanya kehutanan nggak harus kerja di hutan buktinya sekarang yang memimpin Indonesia juga dari kehutanan ya kan. Ini bukti, makanya tetap semangat kuliah sebaik mungkin dan jangan sampai jadi seperti saya, karena nanti saingan saya jadi banyak.

Tuturan di atas mengandung implikatur konvensional dengan fungsi implikatur asertif menyatakan. CL dalam tuturannya melanggar prinsip kerja sama berupa maksum relevansi yakni menyatakan sesuatu yang tidak mempunyai hubungan relevan. Tuturan, *“Di Vokasi sini juga ada kehutanan pak ya? Luar biasa, saya terus terang seperti saya sampaikan, jangan berharap nanti Anda jadi tarzan gitu ya, karena toh bisa tidak sesuai dengan bidangnya juga”*. Secara konteks, CL sedang memberikan motivasi kepada para mahasiswa vokasi khususnya mahasiswa jurusan kehutanan untuk terus belajar menempuh ilmu baru di luar bidang mereka. Tuturan CL mengenai ‘tarzan’ tidak mempunyai hubungan

dengan jurusan kehutanan, nama ‘tarzan’ sendiri merupakan sebutan tokoh fiktif film untuk menggambarkan orang purba yang tinggal di hutan. Efek humor muncul ketika CL menanyakan adanya jurusan kehutanan di vokasi, kemudian memberikan narasi alumni kehutanan ke depannya tidak bekerja seperti tarzan di hutan, namun mungkin saja bisa tidak sesuai dengan bidang kehutanan. Di akhir, CL memberikan salah satu contoh lulusan kehutanan yang berhasil menjadi Presiden Republik Indonesia yakni Bapak Joko Widodo.

(19) KONTEKS : CL MEMBERIKAN LAWAKAN MENGENAI DIRINYA YANG MINDER KETIKA MENGGUNAKAN BAHASA INGGRIS. TUTURAN BERLANGSUNG SANTAI DI HADAPAN MITRA TUTUR/PENONTON.

CL : Saya bangga tadi saya juga diberi informasi di vokasi ini ada syarat-syarat kemampuan bahasa internasional bahasa Inggris juga ditingkatkan ya Pak Wikan ya. Toeflnya berapa tadi 550 Pak ya pencapaian toefl. Saya dulu, Wahh nanti Anda minder kalau saya sampaikan ya, karena saya memang, **saya bukan nggak bisa bahasa Inggris saya cuma ingin menunjukkan betapa cintanya saya pada Indonesia**, jadi kalau saya ke mana-mana termasuk ke luar negeri saya enggak bahasa Inggris. **Saya ingin tunjukan pada dunia bahwa Cak Lontong nggak bisa bahasa Inggris bukan berarti enggak mau belajar saya tuh orang yang tidak pernah lelah belajar.**

Tuturan di atas mengandung implikatur konvensional dengan fungsi implikatur asertif *membual*. Dalam humornya, CL melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi yakni mengandung sesuatu informasi yang tidak relevan. Implikatur membual disampaikan CL dalam tuturannya, “*Saya bukan nggak bisa bahasa Inggris saya cuma ingin menunjukkan betapa cintanya saya pada Indonesia*”. Tuturan tersebut memiliki efek humor dengan alasan tuturan CL terkesan omong kosong dan tidak ada relevan antara bisa bahasa Inggris dan cinta

pada Indonesia. Implikatur yang disampaikan yakni CL mencoba menunjukkan cintanya kepada Indonesia dengan terus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya sehari-hari, walaupun CL belum begitu menguasai bahasa asing.

Tuturan CL yang disampaikan, *“Saya ingin tunjukan pada dunia bahwa Cak Lontong nggak bisa bahasa Inggris bukan berarti enggak mau belajar saya tuh orang yang tidak pernah lelah belajar”*, memiliki efek humor ditandai dengan kalimat yang tidak ringkas dan terkesan taksa, sehingga bila mitra tutur memahami tuturan, secara tidak langsung muncul dua ekspresi yakni pertama, tertawa, kedua, tampak bingung karena tidak mengetahui maksud yang diungkapkan CL.

(20) KONTEKS : CL SEDANG MEMBERI LAWAKAN MENGENAI BUDAYA MENGGUNAKAN BAHASA INGGRIS DI DALAM KELUARGANYA.

CL : Tapi tetap ini seperti yang ada dalam pemikiran dosen-dosen kita itu pengen anak didiknya lebih maju saya juga gitu. Anak saya harus lebih maju dari bapaknya, bapaknya nggak bisa bahasa Inggris nggak papa yang penting anak saya jago, makanya saya kalau di rumah mungkin kalau anda nanti suatu saat mampir ke rumah saya. Senin sampai Jumat di rumah saya ada aturan semua anggota keluarga berkomunikasi harus dalam bahasa Inggris **Senin sampai Jumat satu kata satu kata tidak bahasa Inggris denda 10000 saya terapkan gitu, sabtu minggu baru bebas pakai bahasa apa aja karena saya di rumah kan sabtu dan minggu.** Jadi, kalau bikin peraturan jangan merepotkan diri kita sendiri kan hah kalau setiap hari bahasa Inggris saya paling banyak bayar denda nanti ya kan.

Tuturan di atas mengandung implikatur konvensional dengan fungsi asertif *menyatakan*. Tuturan CL melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas. Tuturan CL menyatakan begitu sibuknya beliau dalam rutinitas bekerja hingga

hanya bisa bertemu dengan keluarga dua kali dalam seminggu. Sebagai kepala rumah tangga, CL juga menerapkan peraturan yang tidak adil bagi keluarganya yakni denda 10000 yang tidak menggunakan satu kata bahasa Inggris, walaupun memang tujuan awalnya untuk membentuk efek kelucuan, namun disisi lain tersirat makna bahwa keluarga CL adalah keluarga yang sudah modern dan sudah beradaptasi dengan zaman. Implikatur yang terkandung yakni CL menyatakan bahwa dirinya tidak mau rugi karena peraturan yang ia buat sendiri. Peraturan yang sejatinya untuk kemanfaatan bersama, dilanggar oleh CL dengan dalih karena posisi beliau sebagai kepala rumah tangga yang berwenang mengatur kebutuhan termasuk aturan berbahasa Inggris, walaupun memang CL tidak begitu menguasainya.

(21) KONTEKS : CL MENCERITAKAN PENGALAMAN DALAM *BERSTAND UP COMEDY* DI ATAS PANGGUNG. TUTURAN BERLANGSUNG SANTAI.

CL : Ini pengalaman saya ya, awal-awal dulu saya tampil di depan banyak orang seperti ini yang saya takutkan hanya satu, saya takut kalau nggak ada orang yang tertawa itu awal-awal. **Saya takut kalau nggak ada orang yang tertawa tapi ternyata dengan berjalannya waktu dan pengalaman lebih menakutkan ada suara tertawa, tapi nggak ada orangnya.** Kembali ke pengalaman saya, saya sampai mana tadi cerita ini nggak ada yang mengingatkan kan padahal kita hidup untuk saling mengingatkan? terus hidup Anda gunakan untuk apa?.

Tuturan di atas mengandung implikatur konvensional dengan fungsi asertif menunjukkan. Tuturan CL melanggar prinsip kerja sama maksimal. Implikatur yang terkandung adalah sekarang CL sudah mempunyai pengalaman yang mumpuni dalam *berstand up comedy*, walaupun memang dahulu yang dikhawatirkan seorang pelawak adalah ketika penonton tidak tertawa, namun sejalan dengan waktu CL nampaknya sudah menikmati perannya sebagai pelawak

dan mudah dalam membuat penonton tertawa. Implikatur yang terkandung yakni CL berusaha memancing mitra tutur untuk selalu fokus ada materi yang ia sampaikan, sehingga bila lawakan yang ia lontarkan dapat ditanggapi langsung oleh mitra tutur dengan tanggapan tertawa atau tidak.

Citra rasa tutur disampaikan dengan sedikit bernada horor karena isi tuturan berkait erat dengan suasana horor. Selaras dengan ekspresi tuturan awal CL yakni *“Saya takut kalau nggak ada orang yang tertawa tapi ternyata dengan berjalannya waktu dan pengalaman lebih menakutkan ada suara tertawa, tapi nggak ada orangnya”*.

(22) KONTEKS : CL MEMPERSILAKAN MITRA TUTURNYA, MAS TATO UNTUK MEMASUKI PANGGUNG SERTA MENCERITAKAN LATAR BELAKANG KARIR MAS TATO.

CL : Saya tidak sendirian karena saya juga membawa salah seorang pemain oketra teman saya ini walaupun sederhana tapi pemusik yang bener ya mas, nanti awal Januari awal Januari 2020 Mas Tato teman saya namanya, orangnya sederhana tapi nanti awal tahun akan dikirim mewakili Indonesia ke Spanyol ke Madrid Spanyol. **Kita doakan menang karena mau diadu dengan banteng disana.**

Tuturan di atas mengandung implikatur konvensional dengan fungsi asertif menyatakan. Pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas terjadi yakni menyatakan sesuatu yang belum mempunyai bukti-bukti kongret. Akibat pelanggaran tersebut, memberikan kontribusi efek kelucuan terhadap tuturan CL. Implikatur yang terkandung adalah CL mencoba memperkenalkan Mas Tato rekan dalam duet panggungnya kepada mitra tutur lainnya dengan menceritakan pengalaman latar belakang karir Mas Tato, dengan narasi ini otomatis memancing penasaran mitra tutur lain untuk menyimak dan mendengarkan tuturan yang disampaikan CL dan Mas Tato di depan panggung.

Tuturan yang disampaikan CL, “*Kita doakan menang karena mau diadu dengan banteng disana*”, memiliki efek humor ditandai dengan permainan logika. Mas Tato dikirim ke Madrid Spanyol dalam rangka mengikuti lomba orkestra, oleh CL diracik dengan ciamik dengan memberikan lawakan berkedok doa untuk Mas Tato supaya menang melawan banteng, dikarenakan Negara Spanyol erat kaitannya dengan tradisi banteng matador. Tradisi banteng matador adalah pertunjukan tradisi dimana manusia melakukan pertarungan dengan banteng yang sudah disiapkan sebelumnya. Pertarungan ini sebagian besar ada yang pro dan ada yang kontra, namun sejauh ini pertunjukkan ini masih terus berlangsung di Negara Spanyol.

- (23) KONTEKS : MAS TATO MENCERITAKAN MENGENAI CITA-CITA BELIAU YANG INGIN MENJADI REKTOR. TUTURAN BERLANGSUNG SECARA SANTAI DENGAN MITRA TUTUR LANGSUNG CL.
- MAS TATO : **Cak Lontong nggak tahu, Saya pengagum beliau cita-cita saya dulu kepengin jadi Rektor UGM seperti bapak saya.**
- CL : Lho bapakmu dulu Rektor UGM??,
- MAS TATO : **Bukan bapak saya juga kepengin.**
- CL : Hehhh ini logika umum ya, kalau ada orang ngomong saya punya cita-cita kepengin jadi Rektor UGM seperti bapak saya, itu biasanya yang bicara seperti itu bapaknya Rektor UGM gitu kan ya,
- MAS TATO : Cuma sama-sama kepengin, saya kepengin bapak saya juga kepengin, jadi samanya di pengennya itu,
- CL : Berarti satu keluarga kamu nggak ada yang tercapai cita-citanya.

Tuturan di atas mengandung implikatur konvensional dengan fungsi asertif menyatakan. Tuturan bercetak tebal terindikasi melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas yakni menyatakan sesuatu yang tidak ada buktinya. Implikatur yang terkandung adalah bahwasannya Mas Tato dulu mempunyai cita-

cita ingin menjadi PNS, namun karena memang dalam konteks situasi penampilan lawakan. Mas Tato kemudian memberikan humornya, “*Cak Lontong nggak tahu, saya pengagum beliau cita-cita saya dulu kepengin jadi Rektor UGM seperti bapak saya*”, “*Lho bapakmu dulu Rektor UGM?*”, “*Bukan bapak saya juga kepengin*” karena Mas Tato berbicara dengan CL yang terkenal suka sekali memainkan logika bahasa, Mas Tato juga tak mau kalah. Pada tuturan Mas Tato di atas, beliau mencoba memainkan logika bahasa dengan menceritakan cita-cita Mas Tato yang berkeinginan menjadi Rektor UGM seperti bapaknya. CL kemudian meminta konfirmasi apakah bapak Mas Tato dulu pernah jadi rektor, dijawab oleh Mas Tato bahwa bapak beliau dulu juga mempunyai cita-cita yang sama dengan beliau, namun belum tercapai. Bentuk tuturan tersebut mempunyai efek kelucuan yang membuat tawa para mitra tutur.

(24) KONTEKS : MAS TATO BERCERITA HUMOR KEPADA CL MENGENAI DIRINYA YANG DILAMAR ALUMNI UGM LULUSAN TAHUN 1970.

MAS TATO : Begitu saya sebelum lulus kuliah sudah diajak menikah sama sarjana lulusan UGM.

CL : Ohh weee, kamu nggak bisa kuliah setidaknya punya pasangan sarjana UGM.

MAS TATO : **Saya nggak mau, dia lulusnya tahun 70 cak, udah tua banget cak.**

CL : Lulusnya kamu sebutin dulu harusnya tahunnya.

Tuturan di atas mengandung implikatur konvensional dengan fungsi deklarasi berupa memutuskan. Tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Implikatur yang terkandung yakni Mas Tato memutuskan untuk menolak calon pasangan yang melamarnya dikarenakan sudah tua dan tidak cantik lagi. Tuturan Mas Tato tersebut memberikan kontribusi efek kelucuan sehingga membuat mitra tutur tertawa. Efek humor terjadi karena tuturan Mas Tato di awal tidak memberikan kontribusi yang jelas dan cenderung mengandung

ketaksaan. Pada awal tuturan, *“Begitu saya sebelum lulus kuliah sudah diajak menikah sama sarjana lulusan UGM”* tuturan tersebut tidak memberikan keterangan lebih lanjut mengenai pasangan yang mengajak Mas Tato menikah, karena keterangan tuturan tidak lengkap kemudian CL menanyakan, *“Ohh weee, kamu nggak bisa kuliah setidak-tidaknya punya pasangan sarjana UGM”*. Setelah itu, Mas Tato menjawab, *“Saya nggak mau, dia lulusnya tahun 70 cak, udah tua banget cak”* jawaban Mas tato inilah yang mengandung efek humor sehingga membuat mitra tutur tertawa.

(25) KONTEKS : CL MEMPERKENALKAN MAS TATO SEBAGAI MITRA TUTUR BELIAU SAAT DI PANGGUNG KONSER DIES NATALIS KE-70 UGM. TUTURAN BERLANGSUNG SANTAI.

CL : Mas tato orangnya sederhana, tapi nanti awal tahun akan dikirim wakil Indonesia ke Spanyol ke Madrid, Madrid Spanyol kita doakan menang karena mau diadu dengan banteng disana,

MAS TATO : Wah cak lontong bikin malu, nyanyi. Makanya saya hadir di UGM ini karena beliau Pak Rektor, Pak Panut Mulyono, oh kenal? Lho beliau buat saya bukan orang asing.

CL : Akrab? Pak panut akrab dengan?.

MAS TATO : **Bukan beliau orang Indonesia bukan orang asing.**

CL : Kalau itu semua juga paham beliau orang Indonesia. Saya pikir bukan orang asing itu akrab.

Tuturan di atas mengandung fungsi implikatur asertif berupa menunjukkan. Tuturan yang disampaikan melanggar prinsip kerja sama maksim cara. Implikatur yang terkandung yakni Mas Tato berusaha untuk menunjukkan kedekatannya dengan Profesor Panut, walaupun secara kedekatan mereka belum begitu dekat. Komunikasi dalam tuturan tersebut penting guna menjalin kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Dan perlu menjadi catatan juga, dengan adanya

tuturan tersebut, mitra tutur yang disadur namanya tentu tidak akan sungkan untuk menyapa penutur ketika pasca penampilan di atas panggung.

Tuturan yang disampaikan Mas Tato, *“Wah cak lontong bikin malu, nyanyi. Makanya saya hadir di UGM ini karena beliau Pak Rektor, Pak Panut Mulyono, oh kenal? Lho beliau buat saya bukan orang asing”* tuturan tersebut tidak memberikan kontribusi yang lengkap. Efek humor muncul ketika CL bertanya apakah Mas Tato akrab dengan Profesor Panut Mulyono, dengan lugas dijawab Mas Tato. *“Bukan beliau orang Indonesia bukan orang asing”*. Mas Tato lagi-lagi memainkan logika bahasa dengan menuturkan tuturan yang mempunyai perbedaan pemaknaan dan pemahaman antara penutur dan mitra tutur.

(26) KONTEKS : TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DI HADAPAN MITRA TUTUR DALAM SUASANA YANG TIDAK SERIUS. PESERTA TUTURAN ADALAH CL, MAS TATO DAN PARA PENONTON. DI PENGHUJUNG PENAMPILAN, CL DAN MAS TATO MEMBERIKAN KATA-KATA AKHIR KEPADA PARA PENONTON.

CL : Jadi kita akan lanjutkan lagi pertunjukkan yang luar biasa, mungkin hanya disini saya bisa menghibur kalau ada kata-kata yang salah mohon dianggap benar, ya kan kita hanya bisa ngomong. Karena tak ada **gading** yang tak **retak**, jadi kami mohon maaf atas **keretakan** keluarga **gading**, sehingga...

MAS TATO : Tak ada gading yang tak retak, nggak ada hubungannya sama keluarga gissel, ngapain ngurusin keluarga gissel.

CL : Tak ada gading yang tak retak, jadi atas nama keluarga besar gajah, kami mohon maaf tidak bisa menghasilkan gading yang tidak retak. Kalau ada sumur di ladang, boleh kita menumpang mandi,

MAS TATO : Kalau ada umur yang panjang.

CL : Mari kita gali sumur di bulak sumur lagi, hahahaha. Sukses untuk sekolah vokasi UGM, sukses untuk UGM, selamat malam, Wassalammualaikum wr wb.

Tuturan pada percakapan di atas juga mengandung aspek kebahasaan berupa polisemi dan homonim. Hal ini terlihat pada tuturan CL, “*Jadi kita akan lanjutkan lagi pertunjukkan yang luar biasa, mungkin hanya disini saya bisa menghibur kalau ada kata-kata yang salah mohon dianggap benar, ya kan kita hanya bisa ngomong. Karena tak ada gading yang tak retak, jadi kami mohon maaf atas keretakan keluarga gading, sehingga...*”. Aspek kebahasaan polisemi ditandai dengan kata retak, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai (1) tampak bergaris pada barang keras (seperti piring, batu) yang menandakan akan pecah; (2) cacat, cela; (3) berselisih, tak akrab lagi, sudah tidak utuh (bersatu) lagi. CL mencoba memberikan lawakannya berupa permainan kata, yakni memelesetkan makna kata *retak* menjadi makna lain yang berbeda dengan pemahaman mitra tutur.

Aspek kebahasaan berupa homonim ditandai dengan kata gading, penggunaan pertama kata gading diartikan sebagai bagian dari hewan bernama gajah; gading gajah. Sedangkan penggunaan kata gading yang kedua diartikan sebagai nama orang atau lebih tepatnya gading marten, salah satu aktor Indonesia. akibat dari penggunaan aspek kebahasaan tersebut memberikan efek kelucuan terhadap tuturan CL.

4.1.2 Implikatur Nonkonvensional

Menurut Rustono (1999:83), Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Implikatur

nonkonvensional terjadi berlangsung pemahaman terhadap apa yang dimaksudkan disertai konteks terjadinya percakapan

(27) KONTEKS : CL BERTERIMA KASIH KEPADA PANITIA KARENA SUDAH DIUNDANG DI ACARA DIES NATALIS KE-70 UGM.

CL : Terima kasih juga saya ucapkan pada senior saya Pak Anggito Abimanyu. Mas Anggito dimana? **Mas sehat mas? Sudah lunas, terima kasih.** Bercanda beliau itu kalau sama saya sudah menganggap seperti keluarga lah. **Karena saya pernah dulu ketemu masuk ruangan beliau begitu masuk langsung berdiri mas anggito, keluar gak, keluar gak, dianggap keluarga saya,** kenapa diusir? Oh, itu disuruh keluar ya, pantesan saya ditarik *security*.

Tuturan di atas mengandung implikatur nonkonvensional dengan fungsi ekspresif berupa ucapan terima kasih. Tuturan CL melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi yakni tidak ada keselarasan antara tuturan satu dengan lainnya. Implikatur yang terkandung yakni CL ingin mengucapkan terima kasih kepada Mas Anggito atas undangannya dan uang saku yang sudah diberikan untuk CL. Tuturan di atas mengandung unsur humor dikarenakan penggunaan unsur kebahasaan berupa paragog yakni penambahan fonem pada akhir suatu kata. Selaras dengan tuturan, “*Karena saya pernah dulu ketemu masuk ruangan beliau begitu masuk langsung berdiri mas anggito, keluar gak, keluar gak, dianggap keluarga saya*”. Kata *keluar gak* dengan keluarga mempunyai arti dan ejaan yang berbeda. Kata *keluar gak*, dapat diartikan sebagai bentuk pengusiran/kalimat untuk keluar dari suatu ruangan, sedangkan kata keluarga dapat diartikan sebagai ibu, bapak dan anak-anaknya.

(28) KONTEKS : CL SEDANG MEMBERIKAN PUJIAN KEPADA REKTOR UGM BAPAK PANUT MULYONO ATAS GELAR PENDIDIKAN YANG IA DAPATKAN.

CL : Saya ingin menyapa yang terhormat rektor UGM Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., IPU, ASEAN Eng. luar biasa saking pintarnya itu gelarnya sampai baca aja capek, ini belum mendapatkannya, mendapatkannya luar biasa. **Nama membawa rasa Prof, Panut, para dosen dan mahasiswa pasti manut.** Jadi makanya beliau cocok kalau jadi rektor karena dosen dan mahasiswa pasti menurut. **Mulyono, mulyo tercipta disini dan disono, wah jadi dimana-mana menciptakan kemulyaaan,** tepuk tangan buat rektor kita tercinta.

Tuturan di atas mengandung fungsi implikatur ekspresif berupa memuji. Tuturan yang disampaikan CL melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi yakni menyertakan kontribusi yang tidak relevan. Akibat dari pelanggaran tersebut, memberikan efek kelucuan terhadap tuturan CL. Efek kelucuan muncul ketika CL dalam tuturannya menggunakan unsur kebahasaan berupa akronim singkatan nama, yakni panut, dengan akronim singkatan para dosen dan mahasiswa pasti manut dan akronim singkatan mulyono, mulyo tercipta disini dan disono. Akibat dari penggunaan unsur kebahasaan tersebut memberikan kontribusi efek kelucuan terhadap tuturan CL. Implikatur yang terkandung yakni memberikan pujian dengan menyebutkan gelar pendidikan Prof Panut secara lengkap dan memberikan kalimat pujian pada akhir penyebutan gelar pendidikan Prof Panut. Hal ini, dilakukan untuk membangun rasa kedekatan dengan mitra tutur sehingga menciptakan suasana yang nyaman antara mitra tutur dan penutur.

(29) KONTEKS : CL SEDANG MEMBAHAS MENGENAI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN BELIAU YANG TIDAK SESUAI DENGAN PEKERJAANNYA SEKARANG. TUTURAN BERLANGSUNG SANTAI DI HADAPAN MITRA TUTUR DALAM KONSER DIES NATALIS KE-70 UGM.

CL : Tadi pagi saya datang di Jogja langsung disambut langsung oleh dekan sekolah vokasi UGM luar biasa, Bapak Wikan Sakarinto S.T., M.Sc., Phd. Kalau dosen orangnya pinter-pinter gelarnya panjang-

panjang. Saya sebenarnya juga lulusan teknik, cuma saya di ITS dulu ya. Jadi saya itu insinyur, yang bisa saya banggakan adalah mungkin saya salah satu pelawak yang bergelar insinyur. Mungkin salah satu ya, bukan satu-satunya, salah satu. Jadi, kalau kumpul pelawak saya bangga karena mungkin saya salah satu pelawak yang bergelar Insinyur, tapi celaknya kalau kumpul temen-temen Insinyur saya, **saya jadi minder karena satu-satunya insinyur yang jadi pelawak hanya saya**, jadi itu dua sisi yang merepotkan saya gitu, tapi alhamdulillah sekarang saya sudah tidak canggung lagi kalau ke insinyur-insinyur kumpul karena memang saya nggak pernah datang.

Tuturan di atas mengandung fungsi implikatur asertif berupa mengeluh.

Tuturan yang disampaikan CL melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. CL mencoba menceritakan latar belakang pendidikannya di perguruan tinggi tepatnya di ITS (Institut Teknologi Sepuluh November) Surabaya. ITS merupakan salah satu perguruan tinggi yang berfokus pada bidang pengembangan teknologi dan informasi masa kini, sehingga tak jarang lulusan dari ITS rata-rata bekerja sebagai insinyur teknik. Implikatur yang terkandung yakni CL mengeluhkan akan latar belakang pendidikannya yang tidak sesuai dengan pekerjaannya sekarang yakni sebagai komedian atau pelawak, dulu di ITS CL mengambil jurusan teknik elektro. Namun, di samping keluhannya yang disampaikan tidak secara langsung, CL juga bersyukur dengan pekerjaannya sekarang, atau dalam slogannya sukses di jalan yang sesat. CL termasuk menjadi komedian atau pelawak yang sukses membintai beberapa acara televisi nasional, menjadi bintang tamu di berbagai acara, dan pernah juga membintangi beberapa film layar lebar yang ditampilkan di bioskop.

Unsur humor tercipta ketika CL menceritakan kebanggaannya menjadi pelawak, namun di sisi lain ia juga minder karena latar belakang pendidikan yang

ia tekuni tidak sesuai dengan pekerjaannya sekarang. Kemudian, di akhir *puncclinenya*, CL bersyukur tidak canggung atau minder lagi ketika bertemu teman yang menjadi insinyur karena beliau pun tidak hadir dalam pertemuan itu. Tuturan yang disampaikan terkesan tidak runtut, kurang jelas, namun di balik alasan tersebut dapat menimbulkan efek tawa pada mitra tutur.

(30) KONTEKS : TUTURAN CL MEMBAHAS TINGKAT GELAR PENDIDIKAN DI INDONESIA. TUTURAN BERLANGSUNG SANTAI.

CL : Bapak Wikan Sakarinto, Wikan, Wes suwi dadi dekan, Pak Wikan tadi mana main musik piano tadi, Pak Wikan oh di samping Pak Prof. Sakarinto, sampai sekarang masih mikirin mahasiswa to. Saya tuh tadi banyak bertukar pendapat dengan beliau, sebenarnya beliau yang banyak cerita si saya mendengarkannya. Bagaimana sekolah vokasi ini luar biasa dulu kalau di tempat saya kuliah ada juga FNGT dulu di sini ada juga D3 kan sekarang sekolah vokasi D4 pak ya. **Jangan sampai dilema karena kalau D5 jadi bingung kamu kuliah di mana?** Wah D5 bingung padahal sudah kuliah masih dilema makanya mentok di D4 Kenapa nggak ada di D5 karena jadi bingung, luar biasa.

Tuturan di atas mengandung fungsi implikatur direktif berupa memberi nasihat. Tuturan yang disampaikan CL melanggar prinsip kerja sama maksimum. CL dalam tuturannya membahas mengenai tingkat gelar pendidikan di Indonesia, mulai dari D1 – D4, namun CL membahasnya disertai lawakan yakni dengan ditambah gelar lanjutan dari D4 yakni *D5* atau *de lima* (plesetan homofon dari kata *dilema*) yang notabene tidak memiliki makna yang berbeda, sehingga mengandung ketaksaan. Secara implisit CL mencoba memberikan nasihat untuk para lulusan dari D4 bila ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baiknya mengambil jenjang magister atau S2 karena pada dasarnya lulusan D4 mempunyai kedudukan setara dengan S1.

Tuturan pada data di atas juga mengandung aspek kebahasaan berupa homofon. Hal ini terlihat jelas pada tuturan, “*Bagaimana sayang kolah vokasi ini luar biasa dulu kalau di tempat saya kuliah ada juga FNGT dulu di sini ada juga D3 kan sekarang sekolah vokasi D4 pak ya. Jangan sampai **dilema** karena kalau **D5 (de.li.ma)** jadi bingung kamu kuliah di mana? Wah dilema bingung padahal sudah kuliah masih dilema makanya mentok di D4 Kenapa nggak ada di D5 karena jadi bingung, luar biasa*”. CL menggunakan permainan kata berupa plesetan homofon yakni pada kata dilema yang bila diartikan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan. Kemudian dari plesetan kata itu dilawakan dan diubah oleh CL menjadi kata D5. D5 merupakan plesetan lanjutan gelar dari D4 yang dalam gelar akademik tidak tercantum. CL mencoba membuat lawakan humornya lewat permainan kata homofon yang membuat mitra tutur harus paham akan tuturan CL.

(31) KONTEKS : CL SEDANG MEMBAWAKAN LAWAKAN DENGAN MENGARTIKAN SINGKATAN NAMA DARI SALAH SATU MITRA TUTUR BERNAMA BU FITRI DAMAYANTI.

CL : Ketua panitia kita Ibu Fitri Damayanti beliau itu SE, SS, Msc. Fitri Bu Fitri mana bu fitri, bu selamat malam bu. **Fitri itu Finternya seorang putri dan beliau itu berusaha selalu menjadi nomor satu.** Tepuk tangan buat saya, saya kan belum tadi kan.

Tuturan di atas mengandung implikatur nonkonvensional dengan fungsi ekspresif berupa memuji. Tuturan yang disampaikan CL melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi. Implikatur yang disampaikan CL mempunyai implikasi yakni sebagai bentuk pujian kepada Ibu Fitri Damayanti atas kehadiran dan sebagai PJ dari panitia konser dies natalis ke-70 UGM. Bentuk pujian ini

digunakan untuk membangun rasa kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Pada tuturan di atas, lagi-lagi CL menggunakan aspek kebahasaan untuk mendukung humornya, walaupun memang secara kebahasaan tidak lengkap dan cenderung ambigu, namun karena CL pandai sekali mempermainkan bahasa akibatnya dapat memberikan kontribusi efek kelucuan kepada mitra tutur.

Tuturan CL di atas mengandung permainan kata berupa homofon. Menurut Wijana & Rohmadi (2018:85), permainan kata merupakan penyimpangan bahasa yang paling umum ditemukan di dalam plesetan. Tuturan yang bercetak tebal, “*Ketua panitia kita Ibu Fitri Damayanti beliau itu SE, SS, Msc. Fitri Bu Fitri mana bu fitri, bu selamat malam bu, **Fitri itu Finternya seorang putri** dan beliau itu berusaha selalu menjadi nomor satu tepuk tangan buat saya, saya kan belum tadi kan*” mengandung apa yang disebut *nearly homophone*”. Menurut Wijana & Rohmadi (2018:86), apa yang disebut *nearly homophone* yakni bentuk-bentuk yang seringkali dipadukan tidak benar-benar sama bunyinya, tetapi hanya sebagian saja.

(32) KONTEKS : TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DI HADAPAN MITRA TUTUR DALAM SUASANA YANG SANTAI. CL SEDANG MEMBAHAS HUMOR NYA LEWAT SINGKATAN NAMA MITRA TUTUR YANG HADIR DALAM ACARA TERSEBUT.

CL : Yang tadi saya sebutkan sahabat saya juga Bapak Anggito Abimanyu luar biasa tepuk tangan buat beliau yang di—wowww ehh jangan loncat, jangan loncat, ohh nggak. Nama beliau juga luar biasa, **Anggito, anggaran kegiatan kudu ditoto**. Makanya beliau itu sering dipercaya untuk memegang anggaran memegang dana karena bisa menjaga dan menoto. **Abimanyu, agar bisa muncul ide-ide yang mantap dan new**. Wahhh mekso ya, mekso ya, tapi pas kan pas.

Tuturan di atas yang dituturkan CL mengandung implikatur nonkonvensional fungsi direktif berupa memerintah. Tuturan yang disampaikan CL melanggar prinsip kerja sama maksim cara. Implikatur yang ingin disampaikan yakni CL memberikan nasihat kepada Mas Anggito bahwa dalam merencanakan anggaran kegiatan harus ditata dengan baik dan detail, karena kebutuhan mengenai keuangan sangat penting terkhusus untuk acara sebesar dies natalis. Selain itu, CL juga memberikan pujian kepada Mas Anggito karena rekam jejaknya yang cukup baik kaitannya dengan pengelolaan keuangan. Humor CL disampaikan dalam bentuk akronim, yakni “*Anggito – anggaran kegiatan kudu ditoto*”. Dengan adanya variasi tuturan yang mengandung akronim, memberikan kontribusi efek kelucuan terhadap tuturan yang disampaikan CL.

Humor yang disampaikan CL juga mengandung ketidakjelasan kalimat dan mengandung ketaksaan. Hal ini dapat dilihat dari kalimat, “*Abimanyu, agar bisa muncul ide-ide yang mantap dan new*” jika dilihat dari aspek kebahasaan CL sengaja melanggar konsep akronim demi kebutuhan tuturan yang mengandung humor.

Tuturan di atas yang dituturkan CL juga mengandung aspek kebahasaan berupa sinomimi. Dalam sebuah pranata acara, tentunya di sebuah acara membutuhkan persiapan yang matang mulai dari jadwal acara, pengisi acara, hingga tidak lupa penyusunan dana yang dibutuhkan. CL membahas mengenai singkatan dari salah satu mitra tuturnya yang bernama Bapak Anggito Abimanyu. CL diketahui menggunakan sinonimi untuk mendukung humor lawakannya, hal ini terlihat jelas pada tuturan, “*Nama beliau juga luar biasa, Anggito, anggaran kegiatan kudu ditoto. Makanya beliau itu sering dipercaya untuk memegang*

anggaran memegang **dana** karena bisa menjaga dan menoto. Abimanyu, agar bisa muncul ide-ide yang mantap dan new...”.

(33) KONTEKS : TUTURAN CL SEDANG MEMBAHAS MENGENAI KISAH CINTANYA YANG KANDAS BERSAMA MAHASISWA UGM DAHULU. TUTURAN BERLANGSUNG SANTAI DIHADAPAN MITRA TUTUR KONSER DIES NATALIS KE-70 UGM.

CL : Jadi saking pengennya kuliah di UGM ya akhirnya saya dulu waktu kuliah di Surabaya itu sempet punya pacar mahasiswi di UGM. Bener, boleh tepuk tangan buat mantan saya. Dia di peternakan dulu, tapi saya... ada yang dari peternakan? Ada, tapi saya nggak sampe dua semester akhirnya kita putus karena saya sering mendapat masukan dari temen-temen. **Jangan pacaran sama anak peternakan, memang anaknya pendiem, diem diem tahu tahu bertelor, saya jadi takut.** Makanya dengan alasan itu akhirnya kami berpisah.

Tuturan di atas mengandung fungsi implikatur asertif berupa mengeluh. Tuturan yang disampaikan CL melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Dalam tuturannya, CL mengeluh akan kandasnya kisah cinta kala mahasiswa dengan salah satu mahasiswa UGM jurusan pertanian. CL memberikan lawakannya, “*Dia di peternakan dulu, tapi saya... ada yang dari peternakan? Ada, tapi saya nggak sampe dua semester akhirnya kita putus karena saya sering mendapat masukan dari temen-temen, jangan pacaran sama anak peternakan, memang anaknya pendiem, diem diem tahu tahu bertelor, saya jadi takut.*”, CL mencoba menceritakan alasan putusnya walaupun sebenarnya dari tuturan CL, diketahui kemungkinan besar alasan berpisah karena adanya hubungan jarak jauh antara CL dengan mahasiswa pertanian UGM. CL tidak menceritakan alasannya secara langsung, namun CL memberikan kode bahwasannya ia mengeluh karena pacaran secara LDR atau *Long Distance Relationship*.

Tuturan yang disampaikan CL, *“Jangan pacaran sama anak peternakan, memang anaknya pendiem, diem diem tahu tahu bertelor, saya jadi takut”* mengandung ketidakrelevanan antara prolog isi pada awal kalimat dan di akhir kalimat. Ketidakrelevanan itu terjadi karena seorang mahasiswa jurusan peternakan tidak mungkin mengeluarkan telur, karena sejatinya manusia tidak bertelor. Fakta yang dimaksudkan bahwa mahasiswa jurusan peternakan tersebut mempunyai praktikum berternak di kandang, dan terkadang hasil dari praktikum tersebut berupa telur, ayam, susu atau daging sapi.

(34) KONTEKS : CL BERKEINGINAN BELAJAR BAHASA INGGRIS SECARA OTODIDAK. CL BELAJAR DENGAN BUKU YANG IA PEROLEH LANGSUNG DI TOKO BUKU. TUTURAN BERLANGSUNG SECARA SANTAI DIHADAPAN MITRA TUTUR DALAM KONSER DIES NATALIS KE-70 UGM.

CL : Dua kali tertipu tetap semangat, balik lagi saya sekarang gini deh yang paling mahal buku biar pintar bahasa Inggris mana disini. Kalau ini mahal cak, nggak masalah saya beli. **30 menit lancar berbahasa Inggris saya beli dan ini yang akhirnya terbukti sampai di rumah dalam waktu 30 menit saya lancar bahasa Inggris, menit ke-31 nggak bisa lagi, lancarnya cuma 30 menit, tahu gitu kan saya irit-irit ngomongnya ya kan.** Sejak itu saya nggak mau belajar bahasa Inggris bukan berarti saya nggak bisa saya itu apa ya kalau sudah ngomong bahasa Inggris susah berhenti makanya daripada saya sudah berhenti mending tidak saya mulai, itu prinsip saya.

Tuturan di atas mengandung fungsi implikatur asertif berupa mengeluh. Tuturan yang disampaikan CL melanggar prinsip kerja sama maksim cara. Di era sekarang ini, penggunaan bahasa global yakni bahasa Inggris wajib hukumnya bagi para generasi muda. Begitupun CL, walaupun sudah tidak muda lagi tapi semangat untuk belajar bahasa Inggris terus kuat. Tuturan di atas menceritakan lawakan CL mengenai cara belajarnya yakni dengan otodidak menggunakan

buku. Tuturan CL mengimplikasikan bahwasannya pada generasi tua atau sebut saja generasi kolonial sering mengeluh kesulitan dalam belajar bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Begitupun dengan CL yang mengeluh kesulitan belajar bahasa Inggris walaupun sudah menggunakan banyak buku. Dalam tuturan di atas mengandung motivasi untuk generasi muda agar giat belajar bahasa Inggris guna menyelaraskan dengan zamannya.

Humor tuturan CL terjadi karena adanya ketidakselarasan maksud dalam kalimat dan mengandung ketaksaan. Unsur ketaksaan terlihat jelas pada kalimat, *“tahu gitu kan saya irit-irit ngomongnya ya kan”* penggunaan kata *irit-irit* erat kaitannya dengan pengisian bahan bakar mobil, namun karena ini humor digunakan sebagai bagian dari tuturan. Unsur ketidakselarasan maksud terlihat pada tuturan, *“30 menit lancar berbahasa Inggris saya beli dan ini yang akhirnya terbukti sampai di rumah dalam waktu 30 menit saya lancar bahasa Inggris, menit ke-31 nggak bisa lagi, lancarnya cuma 30 menit”* 30 menit lancar berbahasa Inggris merupakan judul dari buku yang digunakan CL untuk belajar bahasa Inggris, namun diplesetkan maksudnya menjadi batas waktu CL bisa berbahasa Inggris, sehingga menimbulkan efek kelucuan terhadap tuturannya.

(35) KONTEKS : CL MENCOBA MEMBERI KRITIKAN KEPADA LEMBAGA SEPAKBOLA INDONESIA DENGAN LAWAKAN KHASNYA.

CL : Sebutkan negara mana brasil, 5 kali juara dunia silakan, Jerman 4 kali boleh nggak ada yang ngelarang Prancis tiga kali silakan tapi brasil pernah kalah dari Jerman Jerman juga pernah kalah dari Perancis Perancis sering kalah dari Brazil 3 juara dunia hebat pernah saling menyalahkan, tapi dari 3 juara dunia belum satu pun bisa mengalahkan Timnas Indonesia. **Berarti yang paling hebat siapa? Timnas Indonesia, kita pertahankan jangan pernah mau bertanding dengan mereka, karena itulah satu-satunya cara supaya kita tidak terkalahkan.** Ini adalah cara-cara optimis dengan metode minimalis.

Tuturan yang disampaikan CL mengandung implikatur nonkonvensional dengan fungsi ekspresif mengkritik. Diketahui tuturan CL melanggar prinsip kerja sama maksim cara. Implikatur yang terkandung yakni CL mencoba memberi kritikan kepada PSSI atau lembaga yang menaungi sepakbola Indonesia, atas dasar fenomena vakumnya liga Indonesia beberapa dekade ini sebagai akibat konflik internal di PSSI dan Kemenpora. Kritikan sebagai wujud dari ekspresi CL disampaikan secara halus sehingga mitra tutur yang tidak mempunyai kesepahaman yang sama tidak akan mengerti maksud implisit di balik tuturan yang disampaikan CL. Efek humor tuturan tersebut terjadi karena CL berusaha memainkan logika umum dengan membandingkan tim-tim sepakbola besar dunia yang tidak pernah bertanding dengan Indonesia. Hal ini bukan karena Indonesia tak terkalahkan, tapi karena Indonesia belum masuk pada liga sepakbola piala dunia yang diselenggarakan oleh FIFA (Organisasi Sepakbola Dunia).

(36) KONTEKS : TUTURAN TERJADI SECARA LANGSUNG DI HADAPAN MITRA TUTUR DALAM SUASANA YANG TIDAK SERIUS. PESERTA TUTURAN ADALAH CL DAN PARA PENONTON. CL SEDANG MEMBAHAS PSSI YANG BERKONFLIK DENGAN KEMENPORA MENGENAI PENYELENGGARAAN LIGA INDONESIA.

CL : Di Indonesia, ingat beberapa tahun yang lalu sepak bola **dibekukan** oleh pemerintah ya kan, **Indonesia berarti kita punya teknologi luar biasa punya kulkas gede lapangan bola negara lain nggak ada yang bisa membekukan sepak bola, Indonesia bisa, wawww Indonesia gitu lho.** Saya jawab, seperti itu orang Vietnam diem nggak bisa bantu karena saya ngomongnya bahasa Indonesia dia kan nggak tahu mau ngomong apa dia. Yang penting dia nggak bales, ya sudah bangga ya kan.

Tuturan yang dituturkan oleh CL pada percakapan di atas mengandung implikatur nonkonvensional dengan fungsi ekspresif mengkritik serta aspek kebahasaan berupa polisemi. Tuturan CL juga terindikasi melanggar prinsip kerja

sama maksim cara sebagai akibat dari tuturan humor yang disampaikan. Hal tersebut terlihat jelas pada penggunaan kata *dibekukan* pada tuturan “*Di Indonesia, ingat beberapa tahun yang lalu sepak bola dibekukan oleh pemerintah ya kan, Indonesia berarti kita punya teknologi luar biasa punya kulkas gede lapangan bola negara lain nggak ada yang bisa membekukan sepak bola, Indonesia bisa, wawww Indonesia gitu lho*”. Kata *dibekukan* mempunyai kata dasar *beku*, dalam *kbbi.kemdikbud.go.id* diartikan sebagai (1) padat atau keras (tentang benda cair); (2) tidak mengalami perubahan; (3) tidak memedulikan keadaan sekelilingnya; (4) tidak berlaku lagi, tetapi belum dicabut (tentang dewan, undang-undang, dan sebagainya). CL mencoba memberikan lawakannya berupa permainan kata atau mengandung unsur ketaksaan, yakni memelesetkan makna kata *dibekukan* menjadi makna lain yang berbeda dengan pemahaman mitra tutur.

(37) KONTEKS : CL SEDANG MEMBERIKAN LAWAKAN MENGENAI PERKEMBANGAN TENAGA KERJA INDONESIA YANG BEKERJA DI MALAYSIA, DENGAN SUASANA SANTAI NAN RESMI. CL MENCOBA MENYAJIKAN BERITA DENGAN NARASI DISERTAI LAWAKAN KHASNYA.

CL : Ini saya katakan Malaysia mengatakan begini SDM sumber daya manusia Indonesia kualitasnya katanya menurun. Menurut mereka karena apa secara data mereka menyebutkan tahun 60 tahun 70 sampai awal 80 Malaysia tuh masih impor mendatangkan tenaga pengajar tenaga guru dari Indonesia tapi tahun 90-an tahun 2000-an yang dikatakan didatangkan asisten rumah tangga. Mereka mengatakan berkesimpulan bahwa SDM kualitas di Indonesia menurun. Ini saya emosi lagi, data tidak bisa dibantah memang betul dulu yang mereka impor guru sekarang mungkin banyak asisten rumah tangga, tetapi bukan kesimpulannya kualitas SDM orang Indonesia yang turun tetapi apa, **selera orang Malaysia yang turun, dulu sukanya guru sekarang sukanya pembantu. SDM kita tetap hebat selera mereka yang turun,**

kok yang disalahkan SDM kita? mikir. Makanya banggalah menjadi warga Indonesia banggalah menjadi orang, menjadi bagian dari negara Republik Indonesia yang luar biasa ini.

Tuturan di atas mengandung fungsi implikatur ekspresif berupa kritikan. CL mencoba membawakan narasi mengenai fenomena banyaknya TKI Indonesia yang bekerja di Malaysia, terutama dalam sektor pembantu rumah tangga. Tuturan yang disampaikan CL melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas, yakni menyatakan kritikan mengenai SDM, namun tidak disertai bukti bahwa selera orang Malaysia turun. Akibat humor tersebut, memberikan efek kelucuan terhadap tuturan CL. Implikatur yang terkandung yakni CL mencoba memberikan kritikan kepada pihak yang berwajib terutama pemerintah atas kejadian ini, namun narasi yang disampaikan CL tidak dituliskan secara langsung pada teks melainkan secara implisit. Harapannya, setelah lawakan yang dituturkan CL, pemerintah segera membuat strategi untuk meningkatkan kompetensi SDM Indonesia.

CL lagi-lagi memainkan unsur logika umum dalam *punchlinenya* yakni “*Selera orang Malaysia yang turun, dulu sukanya guru sekarang sukanya pembantu. SDM kita tetap hebat selera mereka yang turun*” uniknya CL menarasikan bahwa selera orang Malaysia dalam hal sifat tabiat berahi menurun, namun faktanya memang soal kebutuhan TKI, khususnya pembantu rumah tangga lebih banyak dibutuhkan dari pada kebutuhan TKI unsur guru atau pengajar. Bukan sifat berahi yang turun, namun memang perkembangan ekonomi pesat yang membuat banyak keluarga modern di Malaysia lebih membutuhkan TKI pembantu rumah tangga daripada guru atau pengajar.

(38) KONTEKS : MAS TATO MENCERITAKAN TENTANG ANAKNYA YANG BERSEKOLAH DI SEKOLAH SWASTA.

MAS TATO : Memang apa pencetak sarjana sarjana apa lagi ini, sekolah vokasi ini, bakal tenaga ahli semakin banyak. Saya kepengin seperti ini, Anak saya sudah diarahin coba, maksudnya? Anak saya yang SMP kelas 1 padahal sudah saya sekolahkan di SMP luar negeri,

CL : **Wiiihhh, mana ke singapura? Mana?**

MAS TATO : **Bukan di negeri nda diterima, dia saya sekolahkan di luar negeri**

CL : Itu namanya sekolah swasta, bukan luar negeri, kalau luar negeri itu *abroad abroad*, di luar negeri.

MAS TATO : Bukan negeri nda diterima kan harus di luar negeri.

CL : Lah itu namanya swasta, ohhh iyaa.

Tuturan yang disampaikan Mas Tato mengandung fungsi implikatur ekspresif berupa mengeluh. Tuturannya juga terindikasi melanggar prinsip kerja sama maksim cara. Implikatur yang terkandung yakni keluhan Mas Tato dikarenakan anaknya yang tidak diterima di sekolah berstatus negeri. Permainan bahasa berupa implikatur menjadikan keluhan dari Mas Tato tidak begitu terlihat, justru mengarah ke tuturan yang mengandung humor atau lawakan.

Humor yang disampaikan Mas Tato, “*Bukan di negeri nda diterima, dia saya sekolahkan di luar negeri*” mengandung unsur ambigu. Mitra tutur yang tidak memperhatikan pasti akan bertanya-tanya mengenai tuturan tersebut, ternyata yang dimaksudnya Mas Tato disini ialah bahwasannya anak beliau bersekolah di sekolah swasta tidak bersekolah di sekolah negeri. Tuturan Mas tato mempunyai kemiripan dengan konsep tuturan CL, yakni sama-sama menggunakan logika umum dan diplesetkan maknanya, demi memenuhi efek humor.

(39) KONTEKS : CL MEMBAHAS ANAK MAS TATO YANG SUKA MENGAMBIL SANDAL TANPA IZIN DI SAAT PULANG SALAT JUMAT. TUTURAN BERLANGSUNG SECARA SANTAI DENGAN

MITRA TUTUR MAS TATO.

- MAS TATO : Saking bandelnya nggak tahu bergaul dengan siapa. Pulang salat jumat bawa sandal orang coba, masyaaallah. **Apakah kamu nggak bikin malu papa, sini kamu, kamu salat ibadah yang bener, jangan bawa sandal orang kamu kan tahu bapak butuh sepatu.**
- CL : Heh kamu itu bukan memarahi itu kamu target namanya, eh kalau bisa pesen yang ukuran 46 ya.
- MAS TATO : Malah order Cak Lontong

Tuturan di atas mengandung fungsi implikatur direktif berupa menuntut.

Tuturan Mas Tato terindikasi melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas.

Dalam tuturan tersebut Mas Tato berusaha menyampaikan maksud secara implisit kepada mitra tutur. Sepintas, mitra tutur akan memutar pikirannya memahami maksud yang diungkapkan Mas Tato, namun bila mitra tutur jeli akan tuturan tersebut, akan menimbulkan efek kelucuan bagi pendengarnya. Dalam tuturan disebutkan, “...*eh kalau bisa pesen yang ukuran 46 ya*”, sebenarnya tuturan tersebut mengandung unsur tuntutan kepada Mas Tato untuk menyuruh anaknya mengambil sepatu ukuran 46, karena sebelumnya Mas Tato membahas mengenai anaknya yang suka mengambil sandal tanpa izin. Efek kelucuan timbul tatkala Mas Tato yang bukannya memberikan nasihat yang baik kepada anaknya untuk tidak mengambil sandal tanpa izin, namun justru menyuruh anaknya mengambil sepatu sesuai dengan keinginannya, kemudian dibalas dengan tuntutan CL dengan memesan sepatu dengan spesifik ukuran 46. Tuturan Mas Tato memiliki unsur ambigu dan unsur logika, perpaduan tersebut menciptakan tuturan yang mengandung efek kelucuan sehingga membuat mitra tutur pun tertawa.

- (40) KONTEKS : PADA AKHIR SESI CL MENGUCAPKAN TERIMA KASIH KEPADA PANITIA YANG MENGUNDANGNYA DALAM ACARA DIES NATALIS KE-70 UGM.

- CL : **Ssst waktu habis, Alhamdulillah, dua hal yang hari ini saya syukuri, yang terakhir ini waktu habis, yang pertama klink M-banking sudah lunas tadi.**
- MAS TATO : Cak lontong masih mikirin honor?
- CL : Lho nggaklah kalau buat UGM terus terang ini ya mungkin acara-acara berikutnya kalau UGM bikin acara terus terang saya nggak pernah mikir honor nggak pernah mikir bayaran untuk UGM –
- MAS TATO : Itu hebatnya cak lontong.
- CL : Karena yang mikir kan yang ngundang, saya kan tinggal terima ngapain ikut mikir?
- MAS TATO : Hahahah sama.

Tuturan di atas mengandung fungsi ekspresif berupa mengucapkan terima kasih. Tuturan yang disampaikan CL melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi, yakni terdapat tuturan yang tidak relevan satu sama lain. Selaras dengan, *“Ssst waktu habis, Alhamdulillah, dua hal yang hari ini saya syukuri, yang terakhir ini waktu habis, yang pertama klink M-banking sudah lunas tadi”* antara tuturan waktu habis dengan M-banking sudah lunas satu sama lain berbeda makna dan konteks, namun akibat pelanggaran maksim relevansi tersebut memberikan kontribusi efek kelucuan terhadap tuturan CL. Implikatur yang ingin disampaikan yakni CL mengucapkan terima kasih kepada panitia yang sudah mengundangnya sebagai narasumber pengisi acara dalam konser dies natalis ke-70 UGM. Tuturan ucapan unik CL dalam implikasinya mengucapkan terima kasih merupakan salah satu bentuk kelebihan yang dimiliki konsep implikatur, sehingga aplikasinya sangat mudah dan nyaman diterima oleh mitra tutur.

(41) KONTEKS : CL MEMBERIKAN PUJIAN KEPADA PROFESOR PANUT ATAS GELAR PENDIDIKANNYA YANG DIPEROLEH.

CL : Malam hari ini hadir Bapak Rektor, Pak Selamat malam Pak, Pak Panut beliau saya ikuti tadi sambutan beliau Profesor Panut Mulyono luar biasa, cuma pantunnya yang saya tadi agak bingung semua kan pantun ya. Prof Panut tadi pantunnya ke pasar membeli duren sekolah vokasi memang keren loh ke pasarnya

ngapain gitu. Tapi yang namanya profesor itu tidak salah, karena itu hanyalah pendapat baru, bukan sesuatu yang salah *disending opinion* kalau untuk profesor ya. **Jadi bukan salah, makanya saya pengen jadi profesor, karena saya ingin jadi profesor tuh nggak pernah salah, selalu kalau toh salah, itu hanyalah pendapat baru.**

Tuturan di atas merupakan implikatur nonkonvensional dengan fungsi implikatur ekspresif berupa kritikan. Tuturan CL melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Implikatur yang terkandung yakni CL mencoba memberikan nasihat kritikan kepada para profesor agar bekerja secara professional, jujur, dan bertanggungjawab. Gelar profesor sendiri merupakan gelar kehormatan di bidang akademik, seorang profesor sangat ditunggu-tunggu hasil karya dan nasihatnya terkhusus pada bidang yang digelutinya. Seorang profesor walaupun sudah memiliki gelar tertinggi di akademik, harus selalu berusaha maksimal untuk professional dan memberikan yang terbaik sesuai porsi keahliannya. Humor yang disampaikan CL cenderung tidak umum dan panjang lebar, walaupun secara konteks diragukan kebenarannya terkait bahwa profesor tidak pernah salah, namun CL mengemasnya unik, bahwa kesalahan pendapat dari seorang profesor dianggap sebagai pendapat baru, bukan benar-benar kesalahan dari seorang profesor. Citra rasa bahasa humor yang disampaikan CL sangat halus sehingga makna dari tuturan yang tujuannya untuk mengkritik ditanggapi mitra tutur dengan tertawa, bukan marah-marah atau perasaan tersindir seperti yang biasa terjadi.

4.2 Bahasa Nonverbal dalam Implikatur Tuturan CL



Gambar 4.2.1

CL melambaikan tangan ke arah mitra tutur atau penonton. CL menggunakan gaya berpakaian resmi dengan memakai jas dan celana bahan hitam tanpa corak serta dasi. Gaya berpakaian formal berupa jas menandakan bahwa kepribadian CL yang rapi dan mampu beradaptasi. Gaya berpakaian berjas CL menyesuaikan dengan tema dan suasananya dalam acara. Penanda (*signifier*) yakni gambar CL, sedangkan *signified* (petanda) yaitu CL menggunakan gaya berpakaian rapi formal berjas dengan tanpa dasi. Baju yang digunakan berbahan baju hem dengan warna polos. *Signification* atau makna yang disampaikan oleh gambar di atas adalah CL pada awal penampilannya melambaikan tangan ke mitra tutur atau penonton sebagai bentuk tanda keramahtamahan dan tanda hormat kepada mitra tutur dikarenakan sudah mengundang CL sebagai narasumber dalam acara tersebut. Gerakan terkesan cepat dan tegas menandakan bahwa pribadi CL mempunyai semangat yang tinggi dan harapannya bisa menularkan langsung ke mitra tutur.



Gambar 4.2.2

Signifier (Penanda) ekspresi wajah CL sedang memberikan narasi humor. *Signified* (Petanda) Ekspresi wajah CL tanpa tersenyum dengan tatapan ke depan. Diluar bagian torso, tangan mengatup dengan jari sedikit menekuk. *Signification* atau makna yang disampaikan oleh gambar di atas adalah ekspresi wajah CL tanpa tersenyum ke depan menandakan penyesuaian ekspresi wajah dengan materi. Tangan mengatup dengan jari sedikit menekuk secara universal menandakan tanda sedikit stress atau khawatir. Dalam sebuah penampilan humor tentu yang menjadi kekhawatiran yakni materi *punchline* yang disampaikan tidak membuat mitra tutur tertawa atau pesan implisit yang dituturkan tidak sampai.



Gambar 4.2.3

Signifier (Penanda) ekspresi wajah CL disertai senyum lega. *Signified* (Petanda) ekspresi wajah CL dengan tatapan ke depan dan sedikit senyum.

Signification atau makna yang disampaikan oleh gambar di atas adalah ekspresi wajah sedikit senyum CL menandakan tujuan dari cerita humor yang disampaikan CL tercapai yakni membuat mitra tutur tertawa, bentuk senyum tersebut menandakan kelegaan. Selanjutnya, tangan yang tadinya mengatup dengan jari-jari sekarang tanpa disertai tekukan jari, menandakan daya stress atau khawatir CL sudah teratasi walaupun memang masih memikirkan materi humor selanjutnya yang juga tidak tahu apakah dapat membuat mitra tutur tertawa atau tidak.



Gambar 4.2.4

Signifier (Penanda) terlihat CL mencoba menjelaskan sesuatu ke arah mitra tutur. *Signified* (Petanda) CL terlihat serius dalam penyampaian naasi materi, disertai gerak olah tangan. *Signification* atau makna yang disampaikan oleh gambar diatas adalah pada gambar tersebut sikap badan dan ekspresi wajah CL tanpa serius dengan posisi badan berdiri ke depan sambil menggerakkan tangan. Wajah serius menurut ilmu psikologi menandakan apa yang dituturkan sangat penting dan harus didengarkan dengan saksama. CL menggunakan Jas dengan mengancingkannya, hal ini menandakan CL dalam penampilannya terkesan rapi dan berwibawa. Dalam gaya berpakaian menggunakan Jas biasanya memiliki dua buah kancing, dengan satu kancing dibagian bawah tidak

dikancingkan. CL nampaknya mengerti tentang kebiasaan tidak mengancingkan satu kancing di bagian bawah, menandakan CL sudah biasa menggunakan Jas dan mengerti kebiasaan-kebiasaan apa yang biasanya ada dalam menggunakan Jas. Di luar dari gelar sarjana yang CL memiliki, jika melihat dari gaya mengancingkan saja, CL sudah terlihat berpengetahuan dan berwawasan luas. Gerakan tangan digunakan CL untuk menjelaskan hal yang rumit dan penting, juga untuk memberi suplemen kepada mitra tutur untuk fokus mendengarkan apa yang disampaikan CL.



Gambar 4.2.5

Signifier (Penanda) ekspresi wajah CL tampak serius dengan materi yang disampaikan. *Signified* (Petanda) ekspresi wajah CL tanpa senyum dan menghadap ke arah mitra tutur. *Signification* atau makna yang terkandung dalam gambar di atas yakni kemeja putih yang digunakan CL menandakan CL orangnya memiliki kesederhanaan dan mempunyai sifat terbuka. Kancing bagian atas tidak dikancingkan menandakan CL mempunyai sifat sporty, tidak cupu, dan mengerti tren. Ekspresi wajah CL tampak serius menandakan bahwa apa yang CL tuturkan sangat penting dan harus didengarkan dengan saksama. Gerakan tangan CL berusaha memberikan analogi yang memiliki unsur rendah dalam pilihan kata yang CL tuturkan. Sesuai dengan gerakan tersebut, CL mencoba menuturkan kata

“Labil” dibandingkan dengan kata “Mantap”, kata “Labil” divisualkan dengan tangan rata ke bawah, sedangkan kata “Mantap” sebaliknya.



Gambar 4.2.6

Signifier (Penanda) yakni gambar CL dalam penampilannya sebagai narasumber di acara dies natalis ke-70 UGM. *Signified* (Petanda) ekspresi wajah CL yang sedang tersenyum dan tangan mengatup menghadap ke depan mitra tutur atau penonton. *Signification* atau makna yang ingin disampaikan yakni senyum CL menandakan bahwa pribadi CL yang ramah dan dalam penampilannya tidak terkesan monoton, sedangkan tangan mengatup ke depan mempunyai makna CL sedang memikirkan sesuatu yang membuatnya sedikit resah, dalam hal ini kaitannya dengan materi lawakan yang ingin disampaikan CL kepada mitra tutur. Terkadang membuat mitra tutur tertawa perlu persiapan yang matang, mulai dari persiapan materi, persiapan fisik, hingga persiapan jasmani. Seorang pelawak tidak akan tampil sempurna jika dalam keadaan sakit atau materi yang disampaikan tidak membuat mitra tutur tertawa. Oleh sebab itu, persiapan dilakukan oleh seorang pelawak beberapa hari sebelum penampilannya dalam suatu acara.



Gambar 4.2.7

Signifier (Penanda) gambar CL sedang menunjukkan kacamata yang dipegangnya dengan tangan kanan, sedang tangan kiri memegang telepon pintar. *Signified* (Petanda) ekspresi CL tampak serius dalam menjelaskan isi materi lawaknnya dengan pose tubuh menghadap ke arah depan. *Signification* atau makna yang ingin disampaikan yakni CL mencoba memancing kepada mitra tutur untuk fokus ke depan dengan menunjukkan kacamata yang baru ia temui di belakang. Tangan kiri memegang handphone atau telepon pintar menandakan CL adalah pelawak yang dapat menyesuaikan perkembangan teknologi, walaupun memang umur CL tidak muda lagi. Sikap ini pula bisa menjadikan ciri khas bahwa CL memiliki pribadi yang terbuka terhadap segala perubahan yang memiliki dampak baik bagi dirinya dan orang lain.



Gambar 4.2.8

Signifier (Penanda) gambar CL menggunakan tangan untuk menjelaskan sesuatu yang agak rumit dengan menghadap samping ke arah mitra tutur sebelah kanan. *Signified* (Petanda) ekspresi wajah yang tampak serius dengan tatapan menyamping. *Signification* atau makna yang disampaikan oleh gambar di atas adalah ekspresi wajah CL yang serius tanpa ada senyum menandakan penyesuaian terhadap materi humor yang disampaikan. Wajah serius berguna untuk memancing agar mitra tutur tetap fokus mendengarkan materi CL dengan saksama. Penampilan CL dengan menggunakan jas dengan kemeja putih memberi kesan bahwa penampilan CL sederhana dan elegan.



Gambar 4.2.9

Signifier (Penanda) gambar CL tampak menjelaskan suatu materi dengan disertai olah gerak tangan. *Signified* (Petanda) Ekspresi wajah CL tampak serius dalam penyampaian materi lawakan yang ia bawakan. *Signification* atau makna yang disampaikan oleh gambar di atas adalah ekspresi wajah CL yang tampak serius tanpa senyum dan menatap ke samping kiri dengan disertai olah gerak tangan menandakan penyesuaian ekspresi wajah sesuai dengan materi yang ia bawakan. Olah gerak menatap ke kiri menandakan bahwa CL ingin menyampaikan materi ke seluruh mitra tutur yang ada di hadapannya, bukan

hanya di samping kanan dan kiri saja. Hal ini penting sekali terkait dengan pola penguasaan panggung dalam suatu penampilan, dan memang bila narasumber atau pembicara yang bisa adaptasi dengan situasi panggung, penerimaan dan penghargaan dari mitra tutur lebih tinggi.



Gambar 4.2.10

Signifier (Penanda) gambar CL sedang memalingkan muka ke lain arah dari mitra tutur Mas Tato. *Signified* (Petanda) ekspresi wajah CL yang menunjukkan perbedaan pendapat dengan mitra tutur Mas Tato. *Signification* atau makna yang ingin disampaikan dalam gambar di atas adalah ekspresi wajah dan olah gerak CL terhadap tuturan Mas Tato menandakan adanya perbedaan pendapat, hal ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian materi lawakan yang ingin disampaikan. Gaya busana yang digunakan mitra tutur Mas Tato dengan berjas dan berkemeja warna putih, menandakan bahwa Mas Tato mempunyai pribadi yang sederhana dan elegan, sebagai bentuk kolaborasi penampilan, Mas Tato sangat adaptif perihal baju. Kesamaan gaya berpakaian Mas Tato dan CL menambah daya kebersamaan dan kesolidan antara CL dan Mas Tato. Jarak Mas Tato dengan CL sekitar kurang lebih satu meter, menandakan adanya kedekatan antara mereka berdua. Berbeda halnya dengan sesi pertama sebelumnya, mitra tutur atau penonton dengan CL mempunyai jarak yang berbeda jauh, hal ini

menandakan juga bahwa CL dengan mitra tutur atau penonton tidak mempunyai kedekatan, namun masih mempunyai hubungan sebagai saudara sebangsa setanah air.



Gambar 4.2.11

Signifier (Penanda) gambar CL sedang mendengarkan narasi humor dari mitra tutur Mas Tato. *Signified* (Petanda) yakni sikap tangan CL menyilang di depan dan Mas Tato dengan olah gerak tangan. *Signification* atau makna yang ingin disampaikan dalam gambar yakni sikap tangan CL menandakan bahwa beliau sedang mendengarkan dengan serius tuturan yang disampaikan Mas Tato, sedangkan olah gerak tangan yang dilakukan Mas Tato sebagai bentuk penyesuaian terhadap materi yang Mas Tato bawaikan. Namun, jika lebih jeli lagi antara jarak CL dan Mas Tato berbeda dengan sebelumnya, menandakan adanya perbedaan pendapat antara Mas Tato dengan CL. Unikanya, walaupun berbeda pendapat CL masih tetap menghargai dengan tampak serius memperhatikan dan mendengarkan setiap tuturan CL. Sikap CL yang demikian menandakan bahwa beliau berkepribadian toleran dan terbuka.



Gambar 4.2.12

Signifier (Penanda) gambar CL berkacamata dengan tangan kiri memegang smartphone dan melakukan gerak olah tangan. *Signified* (Petanda) ekspresi wajah CL yang serius tanpa tersenyum dengan tatapan menghadap ke depan. *Signification* atau makna yang ingin disampaikan dalam gambar di atas adalah CL berdiri di atas panggung berkacamata menunjukkan ciri-ciri seorang pribadi yang mempunyai pengetahuan luas atau bisa dikatakan akademisi. Seorang yang berkacamata terkesan pintar dan cenderung mengikuti tren zaman sekarang. kacamata sendiri mempunyai dua makna, pertama seorang yang memakai kacamata memang kebutuhan dikarenakan gangguan mata. Kedua, kacamata digunakan sebagai tren mengikuti zaman. Jika dilihat dari awal tuturan, CL nampaknya mempunyai gangguan kesehatan mata yang ia alami sejalan dengan umur beliau. CL tidak memakai kacamata langsung pada awal masuk panggung, tapi hanya ketika membaca catatan nama yang ada di smartphonenya. Hal ini menandakan bahwa CL sebagai seorang pelawak pandai sekali menyembunyikan kekurangannya, terkhusus kekurangan kaitannya dengan kesehatan beliau.



Gambar 4.2.13

Signifier (Penanda) (25) terlihat gambar CL mengepalkan kedua tangannya.. *Signified* (Petanda) ekspresi wajah CL tampak bersemangat dan serius tanpa ada muncul senyum sedikitpun. *Signification* atau makna yang disampaikan oleh gambar diatas adalah CL mengepalkan kedua tangan, menandakan adanya semangat untuk bangkit, hal ini selaras dengan tuturannya mengenai tim nasional sepakbola Indonesia. jika dilihat memang, gaya olah gerak mengepalkan tangan oleh CL dilakukan sebagai penyesuaian materi yang dituturkannya. Sikap ini memberi dorongan dan dampak kepada mitra tutur agar selalu bersemangat dan berbuat hal yang terbaik, walaupun memang usia CL tidak muda lagi, tapi semangat yang ia tularkan kepada mitra tutur seperti anak muda. Penambahan ekspresi wajah CL tanpa serius menandakan bahwa yang ia sampaikan benar-benar penting dan patut menjadi perhatian mitra tutur.



Gambar 4.2.14

Signifier (Penanda) terlihat gambar CL sedang menunjuk kepalanya. *Signified* (Penanda) ekspresi wajah CL tampak semringah sambil tersenyum. *Signification* atau makna yang ingin disampaikan pada gambar diatas adalah CL memberikan isyarat kepada mitra tutur untuk berfikir dan menelaah apa yang ia tuturkan, hal ini menandakan adanya interaksi CL dengan mitra tutur dengan memancing mitra tutur untuk fokus kepada materi yang CL sampaikan. Materi humor yang CL sampaikan tidak jauh-jauh dari yang namanya pemahaman bersama. Humor tidak bisa memberikan efek kelucuan jika salah satu pihak tidak paham akan tuturan humor yang disampaikan. Dengan adanya olah gerak tangan CL menunjuk kepala, menandakan secara pribadi, CL mempunyai ciri khas gesture yang pelawak lain tidak memilikinya. Permainan bahasa CL, humor yang disampaikan menambah “daya jual” CL sebagai seorang pelawak nasional. Ekspresi wajah senyum CL menandakan penyesuaian dengan materi yang ia bawakan.



Gambar 4.2.15

Signifier (Penanda) terlihat gambar CL berinteraksi dengan mitra tuturnya Mas Tato. *Signified* (Petanda) Ekspresi wajah CL tampak serius sambil memegang tiang *microfon*, sedangkan Mas Tato menoleh ke arah CL sambil meletakkan tangan di pinggang. *Signification* atau makna yang ingin disampaikan

pada gambar diatas adalah terlihat Mas Tato menoleh ke arah CL sambil meletakkan tangan di pinggang menandakan satu perilaku penguasaan ruang interaksi yang menekankan dominasi dan terkesan memiliki kekuasaan lebih dibandingkan mitra tuturnya. Mas Tato menoleh ke arah CL menandakan Mas Tato ingin menunjukkan dominasinya terhadap CL. Kemudian, CL menunjukkan ekspresi wajah serius untuk menunjukkan kepercayaan dirinya yang lebih dibanding dengan mitra tutur Mas Tato. Jika dilihat dari tuturannya, antara CL dan Mas Tato terjadi perbedaan pendapat, namun karena jenis tuturan yang mereka bahas adalah humor yang memiliki fungsi memberikan efek kelucuan., ekspresi-ekspresi wajah mereka berfungsi sebagai penyesuaian terhadap materi yang disampaikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berikut ini disimpulkan hasil temuan penelitian terkait implikatur tuturan humor

Cak Lontong dalam konser dies natalis ke-70 UGM :

1. Implikatur tuturan humor Cak Lontong dalam konser dies natalis ke-70 UGM terbagi menjadi dua jenis implikatur yakni implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Dari hasil analisis diketahui sebagian besar berbentuk implikatur konvensional. Adapun implikatur konvensional CL tertuang dalam beberapa fungsi dan pelanggaran maksim kerja sama, diantaranya fungsi implikatur asertif berupa menyatakan, menunjukkan, dan membual. Fungsi implikatur deklarasif dan direktif masing-masing berupa memutuskan dan menyuruh. Jenis pelanggaran maksim kerja sama yakni maksim relevansi, cara/pelaksanaan, kualitas, dan kuantitas. Ditemukan juga beberapa jenis aspek kebahasaan yang dituturkan Cak Lontong, diantaranya polisemi, homonim, dan antonimi.
2. Implikatur nonkonvensional juga ditemukan dalam hasil analisis tuturan humor Cak Lontong yang memiliki fungsi dan melanggar prinsip kerja sama. Fungsi implikatur yang terkandung yakni fungsi implikatur ekspresif berupa terima kasih, memuji, mengkritik, dan mengeluh. Fungsi implikatur direktif berupa menuntut, memberi nasihat dan memerintah. Fungsi implikatur asertif berupa mengeluh. Jenis pelanggaran maksim kerja sama yang dominan yakni relevansi, cara, dan kualitas. Ditemukan juga beberapa

jenis aspek kebahasaan yang dituturkan Cak Lontong, diantaranya tuturan yang mengandung sinonimi, homofon, dan akronim.

3. Bahasa nonverbal dari Cak Lontong tidak begitu banyak dan cenderung sangat sederhana. Hanya beberapa diantaranya, menoleh ke kiri, menoleh ke kanan, menghadap ke depan, gerak olah tangan, memegang benda, memalingkan muka, tangan mengatup, tangan menyilang, lambaian tangan, mengepalkan tangan menunjuk ke arah kepala dan yang paling dominan yakni ekspresi wajah Cak Lontong yang bervariasi berupa ekspresi wajah semangat, serius, dan tersenyum yang disesuaikan dengan materi humor yang Cak Lontong bawaikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian implikatur dalam tuturan humor Cak Lontong dalam konser dies natalis ke-70 UGM, beberapa saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut.

1. Penelitian kebahasaan mengenai implikatur khususnya terkait dengan tuturan humor perlu dilakukan lebih lanjut dan luas. Hal ini, bertujuan agar menghasilkan analisis yang lebih kompleks lagi mengenai kajian pragmatik terkhusus implikatur dan kajian mengenai tuturan humor.
2. Dalam melakukan komunikasi sehari-hari, baik penutur atau mitra tutur selalu menjaga dan bersikap hati-hati dalam bertutur, selalu memperhatikan apa yang diucapkan dan apa dampak yang ditimbulkan dari tuturan yang disampaikan, sehingga antara mitra tutur dan penutur dalam meminimalisir terjadinya salah tafsir terhadap pesan atau tuturan yang ingin disampaikan.

3. Mitra tutur harus senantiasa lebih peka terhadap segala bahasa tubuh yang disampaikan oleh penutur, sehingga tujuan dan maksud dari tuturan dapat dimengerti dan diterima dengan pemahaman yang baik.
4. Penelitian mengenai pragmatik sangat banyak sekali, bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian terkhusus mengenai pragmatik harus memperhatikan aspek kebaruan yang akan dicapai setelah penelitian. Jangan sampai penelitian yang sama terjadi dengan objek dan hasil penelitian yang sama, karena akan sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

- , Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dibekukan. Diakses 21 April 2022
- Amarta, Reza Prayoga & Husnul Khatimah. 2019. "Pola Pikir Penggunaan Bahasa Inggris pada Masyarakat Perkotaan di Jabodetabek". Kemdikbud. Dilihat 31 Januari 2022. <
<https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/download/5520/3704>>
- Ayunon, Chirbet. 2018. "Gricean Maxims Revisited in FB Conversation Posts: Its Pedagogical Implications" dalam *Tesol International Journal*, 13(4), h. 82 – 95.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Fransisco : Pearson Education.
- Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan L. Soetikno. Jakarta ; Gramedia
- Cholifah, Aisatul. 2018. "Retorika Dakwah Ustadzah Haneen Akira di Video Youtube". Skripsi S-1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Faizah, Ati Rizki Nur. 2017. "Implikatur dalam Wacana *Stand Up Comedy* Indonesia Sesi 4 Dodit Mulyanto di Kompas TV". Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Imaddudin, Muhammad Hafidz. 2020. "Sejarah Hari Ini, FIFA Jatuhkan Sanksi untuk Indonesia". Kompas.com. Dilihat 31 Januari 2022. <https://bola.kompas.com/read/2020/05/30/20100098/sejarah-hari-ini-fifa-jatuhkan-sanksi-untuk-indonesia?page=all>
- Isnaeni, Nur Lailatul. 2020. "Implikatur dalam *Youtube* Majelis Lucu Indonesia Konten Debat Kusir". Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Jaszcolt. 2002. *Semantics and Pragmatic : Meaning In Language and Discourse*. London: Pearson Education.
- Jumadi. 2010. *Wacana: Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Jogjakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: UI Press.
- Faridl, Andyka Miftakhul. 2012. "Implikatur-Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Gus Dur". Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Navarro, Joe. 2014. *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh*. Jakarta Selatan: PT Zaytuna Ufuk Abadi.
- Pratiwi, Rizky Nurulita. 2021. "Implikatur Percakapan pada Tuturan Pembawa Acara Rosi Spesial di Kompas TV dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
- Rahayu, Imaniah Kusuma & Rustono. 2017. "Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik Thengil di Majalah Ancas" dalam *Seloka*, 6(2), h.130 – 138. Agustus 2017.
- Rahmanadji, Didiek. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor". Dalam *Bahasa*, 35(2), h. 214 – 221. Agustus 2007.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: IKAPI.
- Sulistiani, Rahayu. 2018. "Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Komik Kartun Sentilan Bung Sentil". Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Ustari, Pipit. 2019. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Acara Waktu Indonesia Bercanda di NET TV". Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Utami, Indah Ita. 2018. "Strategi Humor pada Acara Stand Up Comedy" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Adabiyat*, 2(2), h. 219 – 245. Desember 2018.
- Wahyuningsih, Hikmah & Zainal Rafli. 2017. "Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4" dalam *Bahtera*, 16(2), h. 139 – 153. Juli 2017.
- Wijana, I Dewa Putu. 1994. "Pemanfaatan Homonimi di dalam Humor" dalam *Humaniora*, 1, h. 21 – 28.

_____. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

_____. & Muhammad Rohmadi. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik : Kajian Teori dan Analisis*. Jogjakarta: Yuma Pustaka

Zeghough, Hadjer & Sarra Laiche. 2020. "An Investigation into the Effect of Conversational Implicature Based Instruction on Improving EFL Learners' Illocutionary Competence: The Case of Third year students of English at the University of M'sia". Tesis S-2 Fakultas Sastra dan Bahasa Universitas Mohamed Boudiaf Msila.

LAMPIRAN

DATA 1

[0:00:01-0:02:43]

1. MC : Cak Lontong sesaat lagi akan tampil dan yang luar biasa bahwa beliau begitu padat jadwalnya malam hari ini memilih untuk tampil di acara semegah ini tampil di acara konser 70 tahun UGM Gemilang daripada datang di acara Keraton Yogyakarta. Wahhh tidak perlu tepuk tangan memang tidak diundang di kraton juga, gojek ya Cak Lontong.
2. CAK LONTONG : Bismillahirrahmanirrahim Assalamualaikum waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh mengucapkan salam dapat pahala menjawab dapat pahala, saya ucapkan salam saya jawab sendiri biar pahala saya banyak. Kita berbagi pahala sekarang Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh Selamat malam Salam sejahtera saya Cak Lontong salam lempor.
3. CAK LONTONG : Tepuk tangan yang paling meriah untuk sekolah vokasi UGM dan juga UGM yang luar biasa, ini adalah orkestra sangat luar biasa karena dalam rangka Dies ke-10 sekolah vokasi ya dan juga dies yang ke-70 untuk UGM. Saya Sebenarnya dulu memimpikan di wisuda disini, tetapi hanya sekadar mimpi karena saya keburu bangun jadi nggak sampai.
4. CAK LONTONG : Malam hari ini hadir Bapak Rektor, Pak Selamat malam Pak, Pak Panut beliau saya ikuti tadi sambutan beliau Profesor Panut Mulyono luar biasa, cuma pantunnya yang saya tadi agak bingung semua kan pantun ya. Prof Panut tadi pantunnya ke pasar membeli duren sekolah vokasi memang keren loh ke pasarnya ngapain gitu. Tapi yang namanya profesor itu tidak salah, karena itu hanyalah pendapat baru, bukan sesuatu yang salah disending opinion kalau untuk profesor ya. Jadi bukan salah, makanya saya pengen jadi profesor, karena saya ingin jadi profesor tuh nggak pernah salah selalu kalau toh salah, itu hanyalah pendapat baru.
5. CAK LONTONG : Makanya saya bangga sekali bisa hadir disini, nggak tahu kalau sama UGM walau nggak pernah kuliah di sini tapi kayak ada hubungannya nggak bisa dijelaskan gitu. Bener, ini pertama kali saya diundang di acara Dies UGM, tapi rasanya kayak belum pernah ketemu sebelumnya, ini perasaan susah untuk dijelaskan.
6. CAK LONTONG : Dan ini menarik sekali di acara rangkaian acara dies juga dies ke-10 sekolah vokasi UGM ini yang diundang pelawak komedian ini menunjukkan bahwa UGM ini semua civitas akademiknya semua imannya sudah mantap, lho bener, kalau acara sepenting dies saja yang diundang pelawak berarti imannya sudah mantap. Karena kalau yang diundang masih Ustadz itu berarti imannya masih labil, haah ya kan, imannya sudah mantap makanya sering-sering undang gak usah nunggu dies juga ya.
7. CAK LONTONG : Terima kasih juga saya ucapkan pada senior saya Pak Anggito Abimanyu. Mas Anggito dimana? Mas sehat mas? Sudah lunas, terima kasih.

Bercanda beliau itu kalau sama saya sudah menganggap seperti keluarga lah. Karena saya pernah dulu ketemu masuk ruangan beliau begitu masuk langsung berdiri mas anggito, keluar gak, keluar gak, dianggap keluarga saya, kenapa diusir? Oh, itu disuruh keluar ya, pantas saya ditarik security.

8. **CAK LONTONG** : Tapi betul, makanya prof panut juga seperti itu saya dan beliau sudah kenal lama. Makanya tadi sore berjumpa beliau saya sapa Prof Panut, terus beliau lama gitu mengenali saya siapa kamu ya kenal lama gitu. Karena kalau saya sapa Prof Panut, eh cak lontong haah itu namanya kenal cepet. Ini karena beliau tadi kamu siapa ya jadi kenal lama. Dan hubungan emosional kita sangat deket, saya dengan beliau itu hubungan emosional sangat deket, makanya kalau deket-deket saya beliau sering emosional. Kalau kita lihat beliau sengaja duduknya di belakang takut emosi. ANTONIMI
9. **CAK LONTONG** : Tapi saya akan sapa terlebih dahulu berkaitan dengan nama. Jadi, saya mohon maaf saya akan membaca dan untuk mem... untuk membaca saya perlu kacamata bukan apa-apa saya. Ini kacamata nggak ada yang punya saya bukan pamer bukan bukan limited edition bukan, tadi di ruang tunggu belakang ada kacamata kan, Ini punya siapa, saya tanya nggak ada, terus saya pake gitu. Makanya nggak ada yang punya, kalau ada yang punya kan dipake sama yang punya.
10. **CAK LONTONG** : Saya ingin menyapa yang terhormat rektor UGM Prof. Ir. Panut Mulyono, M.Eng., D.Eng., IPU, ASEAN Eng. luar biasa Saking pintarnya itu keluarnya sampai baca aja capek, ini belum mendapatkannya, mendapatkannya luar biasa. Nama membawa rasa Prof, Panut, para dosen dan mahasiswa pasti manut. Jadi makanya beliau cocok kalau jadi rektor karena dosen dan mahasiswa pasti menurut. Mulyono, mulyo tercipta disini dan disono, wah jadi dimana-mana menciptakan kemulyaaan, tepuk tangan buat rektor kita tercinta.

DATA 2

[0:00:01-0:02:06]

11. **CAK LONTONG** : Tadi pagi saya datang di Jogja langsung disambut langsung oleh dekan sekolah vokasi UGM luar biasa, Bapak Wikan Sakarinto S.T., M.Sc., Phd. Kalau dosen orangnya pinter-pinter gelarnya panjang-panjang. Saya sebenarnya juga lulusan teknik, Cuma saya di ITS dulu ya. Jadi saya itu insinyur, yang bisa saya banggakan adalah mungkin saya salah satu pelawak yang bergelar insinyur. Mungkin salah satu ya, bukan satu-satunya, salah satu. Jadi, kalau kumpul pelawak Saya bangga karena mungkin saya salah satu pelawak yang bergelar Insinyur, tapi celakanya kalau kumpul temen-temen Insinyur saya, saya jadi minder karena satu-satunya insinyur yang jadi pelawak hanya saya, jadi itu dua sisi yang merepotkan saya gitu, tapi alhamdulillah sekarang saya sudah tidak canggung lagi kalau ke insinyur-insinyur kumpul karena memang saya nggak pernah datang.
12. **CAK LONTONG** : Bapak Wikan Sakarinto, Wikan, Wes suwi dadi dekan, Pak Wikan tadi mana main musik piano tadi, Pak Wikan oh di samping Pak Prof. Sakarinto, sampai sekarang masih mikirin mahasiswa to. Saya tuh tadi banyak bertukar pendapat dengan beliau, sebenarnya beliau yang banyak cerita si saya

mendengarkannya. Bagaimana sekolah vokasi ini luar biasa dulu kalau di tempat saya kuliah ada juga FNGT dulu di sini ada juga D3 kan sekarang sekolah vokasi D4 pak ya. Jangan sampai D5/Dilema karena kalau D5 jadi bingung kamu kuliah di mana? Wah D5/dilemma bingung padahal sudah kuliah masih dilema makanya mentok di D4 Kenapa nggak ada di D5 karena jadi bingung, luar biasa.

13. CAK LONTONG : Dan banyak terobosan-terobosan saya lihat di sekolah vokasi ini salah satunya ini Orchestra yang luar biasa lagi tepuk tangan buat penampilan yang luar biasa, tadi 90% musiknya dari UGM ya Pak Wikan?. Padahal setahu saya minggu depan kan sudah mulai ujian, betul? latihan musiknya aja luar biasa, saya yakin butuh waktu yang lama jadi nanti kalau mungkin nilai mereka nggak bagus ada alasan karena sibuk latihan. Nanti ada keuntungannya juga ini Okestra. Kayaknya ini sudah optimis nilainya jelek itu ya, padahal ndak ikut latihan.
14. CAK LONTONG : Ketua panitia kita Ibu Fitri Damayanti beliau itu SE, SS, Msc. Fitri Bu Fitri mana bu fitri, bu selamat malam bu, Fitri itu Finternya seorang putri dan beliau itu berusaha selalu menjadi nomor satu tepuk tangan buat saya, saya kan belum tadi kan.
15. CAK LONTONG : Yang tadi saya Sebutkan sahabat saya juga Bapak Anggito Abimanyu luar biasa tepuk tangan buat beliau yang di—wowww ehh jangan loncat, jangan loncat, ohh nggak. Nama beliau juga luar biasa, Anggito, anggaran kegiatan kudu ditoto. Makanya beliau itu sering dipercaya untuk memegang anggaran memegang dana karena bisa menjaga dan menoto. Abimanyu, agar bisa muncul ide-ide yang mantap dan new, wahhh mekso ya, mekso ya, tapi pas kan pas.
16. CAK LONTONG : Jadi saking pengennya kuliah di UGM ya akhirnya saya dulu waktu kuliah di Surabaya itu sempet punya pacar mahasiswi di UGM. Bener, boleh tepuk tangan buat mantan saya. Dia di peternakan dulu, tapi saya.. ada yang dari peternakan? Ada, tapi saya nggak sampe dua semester akhirnya kita putus karena saya sering mendapat masukan dari temen-temen, jangan pacaran sama anak peternakan, memang anaknya pendiem, diem diem tahu tahu bertelor, saya jadi takut. Makanya dengan alasan itu akhirnya kami berpisah.
17. CAK LONTONG : Di Vokasi sini juga ada kehutanan pak ya? Luar biasa, saya terus terang seperti saya sampaikan, jangan berharap nanti Anda jadi tarzan gitu ya, karena toh bisa tidak sesuai dengan bidangnya juga, yang namanya kehutanan nggak harus kerja di hutan buktinya sekarang yang memimpin Indonesia juga dari kehutanan ya kan. Ini bukti, makanya tetap semangat kuliah sebaik mungkin dan jangan sampai jadi seperti saya, karena nanti saingan saya jadi banyak.
18. CAK LONTONG : Saya bangga tadi saya juga diberi informasi di vokasi ini ada syarat-syarat kemampuan bahasa internasional bahasa Inggris juga ditingkatkan ya Pak Wikan ya . Toeflnya berapa tadi 550 Pak ya pencapaian toefl. Saya dulu, Wahh nanti Anda minder kalau saya sampaikan ya, karena saya memang, saya bukan nggak bisa bahasa Inggris saya cuma ingin menunjukkan betapa cintanya saya pada Indonesia, jadi kalau saya ke mana-mana termasuk ke luar negeri saya enggak bahasa Inggris. Saya ingin tunjukkan pada dunia bahwa Cak Lontong nggak bisa bahasa Inggris bukan berarti enggak mau belajar saya tuh orang yang

tidak pernah lelah belajar. Cuma saya itung itung saya sudah tiga kali merasa tertipu gara-gara pengen bahasa...belajar bahasa Inggris. Pertama secara waktunya saya susah untuk ikut kursus makanya saya otodidak saya beli buku saya ke toko buku, buku termahal untuk pintar bahasa Inggris saya beli, ini cak...(sambil menunjukkan buku) rahasia menguasai bahasa Inggris saya beli saya buka sampai rumah kosong nggak ada isinya. Saya protes, ini katanya rahasia menguasai bahasa Inggris lu nggak ada isinya namanya juga rahasia cak Kalau ditulis nanti Rahasiannya bocor. Sekali tertipu tidak menyurutkan semangat saya belajar, saya minta lagi yang lebih mahal ini ada cak lebih mahal nggak papa belajar bahasa Inggris kilat, saya beli saya sudah curiga saya intip ohh ada tulisannya, saya bawa ke rumah bener ada tulisannya mulai halaman pertama sampai terakhir tulisannya apa? *Flash*, lho jadi bahasa Inggrisnya kilat itu *flash*, saya hanya tahu bahasa Inggris kilat kata yang lain nggak tahu saya bahasa Inggrisnya.

19. CAK LONTONG : Dua kali tertipu tetap semangat, balik lagi saya sekarang gini deh yang paling mahal buku biar pintar bahasa Inggris mana disini. Kalau ini mahal cak, nggak masalah saya beli, 30 menit lancar berbahasa Inggris saya beli dan ini yang akhirnya terbukti sampai di rumah dalam waktu 30 menit saya lancar bahasa Inggris, menit ke-31 nggak bisa lagi, lancarnya cuma 30 menit, tahu gitu kan saya irit-irit ngomongnya ya kan. Sejak itu saya nggak mau belajar bahasa Inggris bukan berarti saya nggak bisa saya itu apa ya kalau sudah ngomong bahasa Inggris susah berhenti makanya daripada saya sudah berhenti mending tidak saya mulai, itu prinsip saya.

DATA 3

[0:00:01-0:01:29]

20. CAK LONTONG : Tapi tetap ini seperti yang ada dalam pemikiran dosen-dosen kita itu pengen anak didiknya lebih maju saya juga gitu. Anak saya harus lebih maju dari bapaknya, bapaknya nggak bisa bahasa Inggris nggak papa yang penting anak saya jago, makanya saya kalau di rumah mungkin kalau anda nanti suatu saat mampir ke rumah saya Senin sampai Jumat di rumah saya ada aturan semua anggota keluarga berkomunikasi harus dalam bahasa Inggris Senin sampai Jumat satu kata satu kata tidak bahasa Inggris denda 10000 saya terapkan gitu, sabtu minggu baru bebas pakai bahasa apa aja karena saya di rumah kan sabtu dan minggu. Jadi, kalau bikin peraturan jangan merepotkan diri kita sendiri kan hah kalau setiap hari bahasa Inggris saya paling banyak bayar denda nanti yak an. Tapi yang terpenting anak saya kan jago bahasa Inggris membuat saya bangga penting sekali Dan Anda harus bangga menjadi warga negara Indonesia Saya bangga ya nggak tahu apakah Indonesia bangga punya warga seperti saya. Ketawanya menghina, kalau ketawa bareng itu saya bangga, tapi kalau ketawa telat malah terhina saya.
21. CAK LONTONG : Ini pengalaman saya ya, awal-awal dulu saya tampil di depan banyak orang seperti ini yang saya takutkan hanya satu 1 saya takut kalau nggak ada orang yang tertawa itu awal-awal. Saya takut kalau nggak ada orang yang tertawa tapi ternyata dengan berjalannya waktu dan pengalaman lebih menakutkan ada suara tertawa, tapi nggak ada orangnya. Kembali ke pengalaman

saya, saya sampai mana tadi cerita ini nggak ada yang mengingatkan kan padahal kita hidup untuk saling mengingatkan? terus hidup Anda gunakan untuk apa?

22. CAK LONTONG : Saya ingin sampaikan saya bangga, mungkin 3/4 bulan yang lalu saya dikirim mewakili Indonesia ada diskusi negara ASEAN di Kuala Lumpur yang dikirim saya nggak tahu siapa yang ngirim tiba-tiba saya disana. Di diskusi negara ASEAN ini yang perlu kita pikirkan bersama bahwa kadang-kadang, bukan kadang-kadang banyak delegasi negara ASEAN lain yang sudah memandang Indonesia dengan sebelah mata. *Four example*, ada empat contoh, padahal berarti bahasa Inggrisnya saya sebenarnya nggak bener-bener amat gitu ya. Sebagai contoh ketika diskusi, tiba-tiba ada wakil dari delegasi Malaysia bukan waktu itu dari Vietnam. Delegasi Vietnam mempermasalahkan prestasi sepakbola Indonesia kita harus tepuk tangan ya ini di *sea games* Indonesia masuk final sepak bolanya tepuk tangan buat Garuda Indonesia. Kita harus bangga itu karena ini kejadian 4 bulan yang lalu Vietnam itu mempertanyakan prestasi sepakbola Indonesia saya sebagai orang Indonesia merasa tersinggung di diskusi yang tadinya saya tertidur tiba-tiba saya bangun dan orang Indonesia itu gitu kalau diskusi terlalu enak itu ketiduran. Saya emosi Vietnam itu merdeka merdekanya aja duluan kita daripada Vietnam dia mempertanyakan prestasi sepakbola kita. Saya katakan di seluruh dunia bukan hanya di Asean seluruh dunia tidak boleh ada yang sombong soal sepak bola dengan Indonesia. Sebutkan negara mana brasil, 5 kali juara dunia silakan, Jerman 4 kali boleh nggak ada yang ngelarang Prancis tiga kali silakan tapi brasil pernah kalah dari Jerman Jerman juga pernah kalah dari Prancis Prancis sering kalah dari Brazil 3 juara dunia hebat pernah saling menyalahkan, tapi dari 3 juara dunia belum satu pun bisa mengalahkan Timnas Indonesia. Berarti yang paling hebat siapa? Timnas Indonesia kita pertahankan jangan pernah mau bertanding dengan mereka karena itulah satu-satunya cara supaya kita tidak terkalahkan. Ini adalah cara-cara optimis dengan metode minimalis.
23. CAK LONTONG : Di Indonesia, ingat beberapa tahun yang lalu sepak bola dibekukan oleh pemerintah ya kan, Indonesia berarti kita punya teknologi luar biasa punya kulkas gede lapangan bola negara lain nggak ada yang bisa membekukan sepak bola, Indonesia bisa, wawww Indonesia gitu lho. Saya jawab, seperti itu orang Vietnam diem nggak bisa bantu karena saya ngomongnya bahasa Indonesia dia kan nggak tahu mau ngomong apa dia. Yang penting dia nggak bales ya sudah bangga ya kan.
24. CAK LONTONG : Baru duduk belum 5 menit delegasi Malaysia ikut-ikutan, Oke Anda boleh bangga dengan sepak bola tapi ingat mungkin bapak-bapak yang tahu mungkin adik-adik perlu membaca juga Cari informasi sebanyak-banyaknya sering Googling di yahoo biar informasi kita. Hmmm, ini mahasiswa sekolah vokasi kok gaptek, nggak pernah Googling Yahoo, googling di mana Google berarti kalau di yahoo Anda yahing gitu. Saya kalau mau Googling saya masuk yahoo.com dulu baru saya ketik google.com, lho ini lebih cepat karena apa Google nyarinya dibantuin sama Yahoo jadi lebih cepat ketemu informasinya. Coba cara seperti itu jadi masuk Yahoo.com dulu baru ketik Google.com atau sebaliknya masuk google.com baru ketik Yahoo.com itu lebih cepat lebih cepat menghabiskan kuota gitu.

25. CAK LONTONG : Ini saya katakan Malaysia mengatakan begini SDM sumber daya manusia Indonesia kualitasnya katanya menurun menurut mereka karena apa secara data mereka menyebutkan tahun 60 tahun 70 sampai awal 80 Malaysia tuh masih impor mendatangkan tenaga pengajar tenaga guru dari Indonesia tapi tahun 90-an tahun 2000-an yang dikatakan didapatkan asisten rumah tangga mereka mengatakan berkesimpulan bahwa SDM kualitas di Indonesia menurun ini saya emosi lagi, data tidak bisa dibantah memang betul dulu yang mereka impor guru sekarang mungkin banyak asisten rumah tangga Tetapi bukan kesimpulannya kualitas SDM orang Indonesia yang turun tetapi apa selera orang Malaysia yang turun, dulu sukanya guru sekarang sukanya pembantu. SDM kita tetap hebat selera mereka yang turun kok yang disalahkan SDM kita mikir. Makanya banggalah menjadi warga Indonesia banggalah menjadi orang menjadi bagian dari negara Republik Indonesia yang luar biasa ini.

26. CAK LONTONG : Saya tidak sendirian karena saya juga membawa salah seorang pemain oketra teman saya ini walaupun sederhana tapi pemusik yang bener ya mas, nanti awal Januari awal Januari 2020 Mas Tato teman saya namanya, orangnya sederhana tapi nanti awal tahun akan dikirim mewakili Indonesia ke Spanyol ke Madrid Spanyol kita doakan menang karena mau diadu dengan banteng disana.

DATA 4

[0:00:01-0:08:24]

27. CAK LONTONG

: Mas tato orangnya sederhana tapi nanti awal tahun akan dikirim wakil Indonesia ke Spanyol ke Madrid Madrid Spanyol kita doakan menang karena mau diadu dengan banteng disana,

MAS TATO

: Wah cak lontong bikin malu, nyanyi. Makanya saya hadir di UGM ini karena beliau Pak Rektor, Pak Panut Mulyono, oh kenal? Lho beliau buat saya bukan orang asing,

CAK LONTONG

: Akrab? Pak panut akrab dengan?

MAS TATO

: Bukan beliau orang Indonesia bukan orang asing

CAK LONTONG

: Kalau itu semua juga paham beliau orang Indonesia. Saya pikir bukan orang asing itu akrab.

28. MAS TATO

: Cak Lontong nggak tahu, Saya pengagum beliau cita-cita saya dulu kepengin jadi Rektor UGM seperti bapak saya,

CAK LONTONG

: Lho bapakmu dulu Rektor UGM??,

MAS TATO

: Bukan bapak saya juga kepengin.

CAK LONTONG

: Hehhh ini logika umum ya, kalau ada orang ngomong saya punya cita-cita kepengin jadi Rektor UGM seperti bapak saya, itu biasanya yang bicara seperti itu

- MAS TATO : bapaknya Rektor UGM gitu kan ya,
: Cuma sama-sama kepengin, saya kepengin bapak saya juga kepengin, jadi samanya di pengennya itu,
- CAK LONTONG : Berarti satu keluarga kamu nggak ada yang tercapai cita-citanya.
29. MAS TATO : Lho makanya saya kagum beliau ini Pak Panut Mulyono, walaupun nggak kesampaian anak saya yang pertama saya kasih nama Panut Mulyono.
- CAK LONTONG : Wuahhh Setidak-tidaknya menular (setidak-tidaknya tersalur) ya, cita-cita ter...seneng juga ya kamu.
- MAS TATO : Saya seneng istri saya marah, kenapa? Kenapa dikasih nama Panut Mulyono? Ah kamu nggak tahu beliau itu Rektor UGM,
- CAK LONTONG : Ahh istrimu itu suruh buka informasi di internet gitu lho.
- MAS TATO : Anak kita kan cewek pah, haahhh.
- CAK LONTONG : Kalau ini kamu yang nggak tahu to malah kebangetan mohon maaf ini Prof, nama beliau ini cocoknya untuk laki-laki. Masak untuk perempuan nggak cocok namanya.
- MAS TATO : Nggak bisa kalau saya sudah terlanjur kagum nama beliau nggak boleh hilang, nama cewek tetep saya kasih, siapa? Di depan saya tambahi siti,
- CAK LONTONG : Terus nama anakmu siapa?
- MAS TATO : Siti Panut Mulyono. Iya cak.
30. MAS TATO : Tapi memang sejarah cak, saya juga lulus kuliah walaupun saya nggak kuliah disini.
- CAK LONTONG : Kamu nggak kuliah disini?
- MAS TATO : Saya nggak kuliah disini, saya kuliah di universitas pancasila,
- CAK LONTONG : Ambil apa dulu?
- MAS TATO : Saya ambil sila ketiga. Persatuan ya.
- CAK LONTONG : Spesifik kamu ya, luar biasa.
- MAS TATO : Iya cak.
31. MAS TATO : Begitu saya sebelum lulus kuliah sudah diajak menikah sama sarjana lulusan UGM.
- CAK LONTONG : Ohh weee, kamu nggak bisa kuliah setidak-tidaknya punya pasangan sarjana UGM,
- MAS TATO : Saya nggak mau, dia lulusnya tahun 70 cak, udah tua banget cak.
- CAK LONTONG : Lulusnya kamu sebutin dulu harusnya tahunnya.

32. MAS TATO : Belajar itu memang bener semangat belajar harus, belajar itu kan agama mengajarkan mulai dari lahir hingga akhir hayat,
CAK LONTONG : Betul mulai lahir hingga liang lahat akhir hayat bener.
MAS TATO : Kakek saya 95 tahun masih belajar cak, 95 tahun.
CAK LONTONG : Wohh belajar terus, luar biasa, belajar apa waktu itu?
MAS TATO : Sekarang belajar jalan.
CAK LONTONG : Kalau itu habis terkena stroke to, itu bukan.
MAS TATO : Itu kan belajar juga.
CAK LONTONG : Itu memang mau nggak mau harus berjalan.
MAS TATO : Ohhhh
33. MAS TATO : Memang apa pencetak sarjana sarjana apa lagi ini, sekolah vokasi ini, bakal tenaga ahli semakin banyak. Saya kepengin seperti ini, Anak saya sudah diarahin coba, maksudnya? Anak saya yang SMP kelas 1 padahal sudah saya sekolahkan di SMP luar negeri,
CAK LONTONG : Wiuihhh, mana ke singapura? Mana?
MAS TATO : Bukan di negeri nda diterima, dia saya sekolahkan di luar negeri
CAK LONTONG : Itu namanya sekolah swasta, bukan luar negeri, kalau luar negeri itu *abroad abroad*, di luar negeri.
MAS TATO : Bukan negeri nda diterima kan harus di luar negeri.
CAK LONTONG : Lah itu namanya swasta, ohhh iyaa.
34. MAS TATO : Buandelnya minta ampun, ya memang harus didik, ini tattoo sebelah kanan.
CAK LONTONG : SMP sudah ditattoo ya Allah,
MAS TATO : Ditattoo kepala naga, kamu ini masih SMP pake tangan ditattoo kepala naga, hapusss,
CAK LONTONG : Nah itu disiplin.
MAS TATO : Eh besoknya tangan kiri, ditattoo kepala singa.
CAK LONTONG : wahh nggak kapok, ya ampunn.
MAS TATO : Kepala naga nda boleh, kepala singa sekarang, hapusss. Minggu depan dadanya ditattoo kepala sekolah.
CAK LONTONG : Ini mohon maaf, kalau tattoo itu kepala naga, orang liat kan langsung tahu ya, wuihhh kepala naga, kalau kepala singa, wuhhh kepala singa, lah terus kepala

sekolah, wuhhh sopo iki?. Ya kenal cuma lingkungan sekolah ampun ampun.

MAS TATO : Memang anak harus dididik dengan hati-hati.

35. MAS TATO : Saking bandelnya nggak tahu bergaul dengan siapa. Pulang salat Jumat bawa sandal orang coba, masyaaallah, apakah kamu nggak bikin malu papa, sini kamu, kamu sholat ibadah yang bener, jangan bawa sandal orang kamu kan tahu bapak butuh sepatu.

CAK LONTONG : Heh kamu itu bukan memarahi itu kamu target namanya, eh kalau bisa pesen yang ukuran 46 ya.

MAS TATO : Malah order Cak Lontong

36. CAK LONTONG : Emang mendidik itu hal yang tidak mudah kamu mendidik anak aja apalagi di sekolah vokasi UGM ini tugas-tugas dekan tugas rektor mendidik mahasiswa segini banyaknya itu makanya kita tepuk tangan buat beliau-beliau. Kamu anak cuma 3 aja mendidik anakmu itu selama bulan ramadan kemarin gak pernah puasa.

MAS TATO : full cak.

CAK LONTONG : Siapa bilang? Lah ini orang tua kalau nggak memperhatikan anak gampang dibohongi kek gini,

MAS TATO : Kok bisa?

CAK LONTONG : Setiap jam 2 siang saya lihat anakmu di warteg makan, loh hh saya mesti jam 2 siang wuhhh ini anaknya toto nggak puasa, makan. saya lihat sambil rokokkan, ini anak nggak diajari apa ya? Lihat sambil rokoaan.

MAS TATO : cak lontong malah nggak puasa. Oh iya.

37. MAS TATO : Tapi sekarang setelah tak didik wah, hebat? Sekarang sedang kuliah di pertanian, lho wissss, ambil pertanian, sudah bisa mengawinkan silangkan tanaman,

CAK LONTONG : Wuhhh eksperimen, eksperimen cak. Apa aja?

MAS TATO : Tebu kelapa sama singkong dikawinkan.

CAK LONTONG : Jadi apa?

MAS TATO : Kolakk.

CAK LONTONG : Eh coba kamu cek itu kayaknya bukan kuliah di pertanian tapi di tata boga, tebu

- kelapa sama singkong jadi kolak.
Wuuooooo? Ya iya kalau itu anak saya yang masih SMA aja sudah hebat juga buah-buahan jeruk sama pisang dikawin silang. Dikawinkan?
- MAS TATO
CAK LONTONG
- MAS TATO
CAK LONTONG
38. MAS TATO
- CAK LONTONG
MAS TATO
- CAK LONTONG
- MAS TATO
CAK LONTONG
MAS TATO
39. CAK LONTONG
- MAS TATO
CAK LONTONG
- MAS TATO
CAK LONTONG
- MAS TATO
40. CAK LONTONG
- MAS TATO
- : Jadi apa?
: Wohh nggak jadi orang tuanya nggak setuju.
: Suruh kawin lari cak kalau bisa.
: Kamu itu ngeselin, habis anak bikin kolak kawin silang.
- : Kalau saya ini memang orang perikanan, jadi saya dari Akademi Perikanan Sidoarjo, jadi kalau soal ikan saya paham.
: Sebutkan... pengen dapet sepeda nggak?
: Malah kayak Pak Jokowi. Justru setelah kuliah perikanan saya tahu, ada ikan yang sangat dianjurkan untuk tidak dikonsumsi.
: Ikan bagus, proteinnya tinggi? Ada yang nggak boleh... apa?
: Ikan nila.
: kok bisa?
: Gara-gara nila setitik rusak susu sebelahnya, iya cak.
- : Ssst waktu habis, Alhamdulillah, dua hal yang hari ini saya syukuri, yang terakhir ini waktu habis, yang pertama klink M-banking sudah lunas tadi.
: Cak lontong masih mikirin honor?
: Lho nggaklah kalau buat UGM terus terang ini ya mungkin acara-acara berikutnya kalau UGM bikin acara terus terang saya nggak pernah mikir honor nggak pernah mikir bayaran untuk UGM –
: Itu hebatnya cak lontong.
: Karena yang mikir kan yang ngundang, saya kan tinggal terima ngapain ikut mikir?
: Hahahah sama.
- : Jadi kita akan lanjutkan lagi pertunjukkan yang luar biasa, mungkin hanya disini saya bisa menghibur kalau ada kata-kata yang salah mohon dianggap benar, ya kan kita hanya bisa ngomong. Karena tak ada gading yang tak retak, jadi kami mohon maaf atas keretakan keluarga gading, sehingga...
: Tak ada gading yang tak retak, nggak ada

CAK LONTONG

MAS TATO
CAK LONTONG

hubungannya sama keluarga gissel, ngapain ngurusin keluarga gissel.

: Tak ada gading yang tak retak, jadi atas nama keluarga besar gajah, kami mohon maaf tidak bisa menghasilkan gading yang tidak retak. Kalau ada sumur di ladang, boleh kita menumpang mandi,

: Kalau ada umur yang panjang.

: Mari kita gali sumur di bulak sumur lagi, hahahaha. Sukses untuk sekolah vokasi UGM, sukses untuk UGM, selamat malam, Wassalamualaikum wr wb.